

**PRODUKTIVITAS PADI SAWAH TADAH HUJAN
DI DESA PADANG TINGGI KABUPATEN KAUER PROVINSI BENGKULU**



oleh

ARMILIA SEPTIANI

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS IBA

PALEMBANG

2026

Motto :

*“Aku membahayakan nyawa ibuku untuk lahir ke dunia,
jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya”*

*“Skripsi ini adalah pengingat bahwa perjuangan bukanlah siapa yang lebih cepat,
tetapi siapa yang tidak pernah berhenti meski terasa sangat sulit.*

*Setiap kata yang kutulis adalah hasil dari perjuangan dan pengorbanan yang
tidak ternilai harganya. Aku tahu aku tidak sempurna, tapi aku sudah berusaha
dengan segenap tenaga dan hati untuk sampai di titik ini”*

(Penulis)

Puji syukur kehadiran Allah SWT.

Kupersembahkan karya kecilku untuk:

- Bapak Markasuma dan Ibu Iliyana (Almh.) atas cinta dan kasih sayang yang tidak pernah berhenti.
- Adikku Perdian Syahputra, yang selalu mendukung dan selalu menjadi penyemangat bagiku.
- Kakakku Imelia Kontesa dan Kakak Iparku Hafizun yang telah mendukung dan membantu dengan materi untuk penulis.
- Keponakanku sebagai penyemangat penulis untuk menjadi perempuan sukses agar bisa membiayai pendidikan mereka nantinya.
- Ibu Komala Sari, S.P., M.Si. dan Bapak M. Ardi Kurniawan, S.P., M.P. selaku dosen pembimbing.
- Dosen Fakultas Pertanian Universitas IBA yang selalu memberikan motivasi dan arahan dalam hidupku.
- Teman seangkatan tahun 2022.
- Serta almamater tercinta Universitas IBA.

RINGKASAN

ARMILIA SEPTIANI. Produktivitas Padi Sawah Tadah Hujan di Desa Padang Tinggi Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Dibimbing oleh **KOMALA SARI** dan **M. ARDI KURNIAWAN.**

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis produktivitas usahatani padi sawah tadah hujan dilihat dari luas lahan, tenaga kerja dan modal di Desa Padang Tinggi Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Padang Tinggi Kabupaten Kaur Provinsi Bngkulu. Penelitian dilakukan pada bulan November 2025 – Maret 2026.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survey sedangkan untuk metode penarikan contoh menggunakan metode acak sederhana (*sample random sampling*). Berikutnya metode pengumpulan data yaitu menggunakan data primer kemudia dijelaskan secara statistik deskriptif. Berdasarkan hasil yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa rerata produktivitas lahan yaitu 2 474 kg/ha, rerata produktivitas tenaga kerja yaitu 30 kg/HOK, sedangkan rerata produktivitas modal yaitu 2.09 Rp/mt.

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa laporan praktek ini yang berjudul **“Produktivitas Padi Sawah Tadah Hujan di Desa Padang Tinggi Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu”** merupakan hasil penelitian saya sendiri dibawah bimbingan dosen pembimbing, kecuali yang dengan jelas merupakan rujukan dari pustaka yang tertera di dalam daftar pustaka.

Semua data dan informasi yang digunakan telah dinyatakan dengan jelas dan diperiksa kebenarannya.

Palembang, Juli 202



Armilia Septiani

NPM 22 42 0003

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 18 September 2004 di Tanjung Bulan, Putri ketiga dari empat bersaudara Bapak Markasuma dan Ibu Iliyana Almh. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 50 Kaur Tanjung Bulan pada Tahun 2016. Sekolah Menengah Pertama diselesaikan di SMP Negeri 06 Kaur Tanjung Kemuning pada Tahun 2019, dan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 02 Kaur Tanjung Kemuning dengan jurusan IPA pada Tahun 2022. Pada Tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikannya sebagai mahasiswa Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis Universitas IBA Palembang melalui Beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah Tahun Akademik 2022/2023 - 2025/2026.

Penulis aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan. Penulis menjadi anggota divisi keagamaan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas IBA periode Tahun 2023 hingga 2024. Penulis juga pernah menjabat sebagai bendahara Himpunan Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas IBA periode Tahun 2024 hingga 2025.

Penulis mengikuti kegiatan magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dan melaksanakan Praktek Lapangan yang berjudul **“Proses Pemeliharaan Tanaman Menghasilkan dan Pemanenan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di Perkebunan PT. Bengkulu Sawit Lestari”** yang berlokasi di Desa Air Sulau Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu pada bulan Januari - Maret 2025.

**PRODUKTIVITAS PADI SAWAH TADAH HUJAN
DI DESA PADANG TINGGI KABUPATEN KAUR PROVINSI BENGKULU**

oleh

ARMILIA SEPTIANI

22 42 0003

SKRIPSI

**Sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian**

pada

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS IBA

PALEMBANG

2026

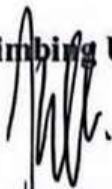
Skripsi yang berjudul
PRODUKTIVITAS PADI SAWAH TADAH HUJAN
DI DESA PADANG TINGGI KABUPATEN KAUR PROVINSI BENGKULU

oleh
ARMILIA SEPTIANI
22 42 0003

Telah diterima sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian

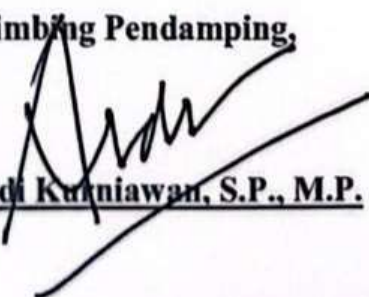
Palembang, Juli 2026

Pembimbing Utama,



Komala Sari, S.P., M.Si.

Pembimbing Pendamping,



M. Ardi Kurniawan, S.P., M.P.

Fakultas Pertanian

Universitas IBA

Dekan,

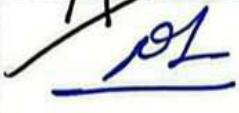


Dr. Ir. Karlin Agustina, M.Si.
UNIVERSITAS IBA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

**Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan
pada sidang Ujian Komprehensif
Fakultas Pertanian Universitas IBA**

Palembang, 30 Mei 2026

No	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1	Komala Sari, S.P., M.Si.		Ketua Penguji
2	M. Ardi Kurniawan, S.P., M.P.		Anggota
3	Nur Azmi, S.P., M.Si.		Anggota
4	R.A. Umikalsum., S.P., M.Si.		Anggota

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat berkah dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Produktivitas Padi Sawah Tadah Hujan di Desa Padang Tinggi Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu”**. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas IBA. Terwujudnya penyusunan laporan penelitian ini tidak lain adalah berkat bimbingan serta petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karenanya pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah membiayai pendidikan saya melalui bantuan dan program beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah dari Tahun Akademik 2022/2023 - 2025/2026.
2. Ibu Komala Sari, S.P., M.Si. selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan sabar, serta memberikan banyak motivasi dalam proses pelaksanaan penelitian dan penyelesaian skripsi.
3. M. Ardi Kurniawan, S.P., M.P. selaku dosen pembimbing pendamping atas kesabaran dan waktunya dalam membimbing penelitian dan penyelesaian penulisan skripsi ini.

4. Dr. Ir. Karlin Agustina, M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas IBA.
5. Seluruh staf dan dosen pengajar Fakultas Pertanian Universitas IBA.

Sebagaimana manusia biasa penulis menyadari adanya kekurangan dalam penulisan laporan akhir penelitian skripsi ini, karena terbatasnya pengetahuan yang penulis miliki, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan yang akan datang. Akhir kata penulis berharap semoga Laporan penelitian ini dapat diterima dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca sekalian.

Palembang, Juli 2026

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
II. KERANGKA PEMIKIRAN	8
A. Tinjauan Pustaka	8
B. Penelitian Terdahulu	24
C. Model Pendekatan	25
D. Batasan Operasional	26
III. PELAKSANAAN PENELITIAN	28
A. Tempat dan Waktu	28
B. Metode Penelitian	28
C. Metode Pengumpulan Data	29
D. Metode Pengolahan Data dan Analisis Data	29

	Halaman
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	32
A. Keadaan Umum Wilayah	32
B. Karakteristik Responden	39
C. Proses Produksi Padi Sawah Tadah Hujan	47
D. Produktivitas Padi Sawah Tadah Hujan di Desa Padang Tinggi	60
V. KESIMPULAN DAN SARAN	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Luas panen, produktivitas, dan produksi padi di Indonesia dari tahun 2020-2024	2
2. Luas panen, produktivitas, dan produksi padi menurut Kabupaten di Provinsi Bengkulu tahun 2024	4
3. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kecamatan Tanjung Kemuning Tahun 2025	34
4. Sarana penunjang masyarakat Desa Padang Tinggi	38
5. Karakteristik petani responden berdasarkan jenis kelamin di Desa Padang Tinggi	40
6. Karakteristik petani responden berdasarkan usia di Desa Padang Tinggi	41
7. Karakteristik petani responden berdasarkan pendidikan di Desa Padang Tinggi	42
8. Karakteristik petani responden berdasarkan pengalaman bertani di Desa Padang Tinggi	44
9. Karakteristik petani responden berdasarkan luas lahan di Desa Padang Tinggi Tahun 2026	45
10. Karakteristik petani responden berdasarkan kepemilikan lahan di Desa Padang Tinggi	46
11. Karakteristik petani responden berdasarkan jumlah anggota Keluarga di Desa Padang Tinggi	47
12. Kalender musim tanam padi sawah tada hujan di Desa Padang Tinggi	49
13. Rerata produktivitas lahan sawah tadah hujan di Desa Padang Tinggi	61
14. Jumlah curahan tenaga kerja usahatani padi di Desa Padang Tinggi	62

	Halaman
15. Jenis Pekerjaan utama laki-laki responden di Desa Padang Tinggi	65
16. Rerata produktivitas modal padi sawah tadah hujan di Desa Padang Tinggi	67
17. Rerata biaya tetap padi sawah tadah hujan di Desa Padang Tinggi ..	68
18. Rerata biaya variabel usahatani padi di Desa Padang Tinggi	70
19. Rerata total biaya produksi padi tadah hujan di Desa Padang Tinggi	71
20. Rerata produktivitas modal padi sawah tadah hujan di Desa Padang Tinggi	72

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Produksi padi tahun 2020-2024	3
2. Model pendekatan produktivitas dan permasalahan usahatani padi di lahan sawah tadah hujan	25

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Denah lokasi penelitian di Desa Padang Tinggi Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu Tahun 2026	83
2. Karakteristik responden petani padi sawah tadah hujan Desa Padang Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu Tahun 2026	84
3. Produktivitas lahan sawah tadah hujan di Desa Padang Tinggi Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu Tahun 2026	85
4. Produktivitas tenaga kerja usahatani padi sawah tadah hujan di Desa Padang Tinggi Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu Tahun 2026	86
5. Biaya tetap usahatani padi sawah tadah hujan di Desa Padang Tinggi Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu Tahun 2026	87
6. Biaya variabel usahatani padi sawah tadah hujan di Desa Padang Tinggi Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu Tahun 2026	89
7. Total biaya produksi usahatani padi sawah tadah hujan di Desa Padang Tinggi Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu Tahun 2026	91
8. Produktivitas modal usahatani padi sawah tadah hujan di Desa Padang Tinggi Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu Tahun 2026	92

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki sumber daya alam yang luas dan subur, serta memiliki iklim yang cocok untuk tanaman pertanian. Persentase pekerjaan utama masyarakat Indonesia sebesar 28.6% diduduki oleh sektor pertanian, kemudian diiringi oleh sektor perdagangan besar dan eceran sebesar 19.36% serta industri pengolahan sebesar 14.17% (Badan Pusat Statistik, 2023).

Sektor pertanian memegang peranan yang sangat vital dalam perekonomian Indonesia. Sebagai negara agraris, sektor pertanian di Indonesia tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan pangan nasional, tetapi juga menjadi tulang punggung bagi sebagian besar penduduk pedesaan yang menggantungkan hidupnya pada aktivitas pertanian. Selain itu, sektor ini memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penciptaan lapangan kerja, dan stabilitas sosial (Hidayah *et al.*, 2022).

Subsektor pertanian di bedakan menjadi 5 bagian yaitu tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan (Hamsir, 2019). Salah satu subsektor penting pertanian adalah tanaman pangan. Hal ini karena subsektor tanaman pangan menghasilkan komoditas prioritas untuk pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat dan berperan penting dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional (Haris *et al.*, 2018).

Tanaman pangan adalah jenis tanaman yang ditanam untuk menghasilkan karbohidrat, protein, dan zat gizi lainnya yang menjadi sumber makanan utama bagi manusia. Beberapa contoh dari tanaman pangan yang ada di Indonesia yaitu jagung, kentang, ubi kacang, dan padi (Sahri *et al.*, 2020).

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman budidaya yang sangat penting bagi umat manusia karena lebih dari setengah penduduk dunia tergantung pada tanaman ini sebagai sumber bahan pangan. Padi merupakan kebutuhan primer bagi masyarakat Indonesia, karena sebagai sumber energi dan karbohidrat. Selain itu, padi juga merupakan tanaman yang paling penting bagi jutaan petani kecil yang ada di berbagai wilayah di Indonesia (Mergono *et al.*, 2021).

Berdasarkan data resmi Badan Pusat Statistik (2024), produktivitas padi nasional pada Tahun 2024 mengalami penurunan dibanding capaian Tahun 2023 produksi dan luas panennya juga cenderung menurun. Penurunan luas panen disebabkan akibat alih fungsi lahan sehingga banyak lahan sawah diganti dengan tanaman komoditi lain yang dianggap menghasilkan. Produktivitas padi di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen, produktivitas, dan produksi padi di Indonesia dari Tahun 2020-2024

Tahun	Produksi (t)	Luas Lahan(ha)	Produktivitas (t/ha)
2020	54 649 202.24	10 657 274.96	5.1
2021	54 415 294.22	10 411 801.22	5.2
2022	54 748 977.00	10 452 672.00	5.2
2023	53 980 993.19	10 213 705.17	5.3
2024	53 142 726.65	10 046 135.36	5.3

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2025)

Berdasarkan Tabel 1 bahwa luas panen dan total produksi padi mengalami penurunan selama periode 2020 hingga 2024, akan tetapi produktivitas per hektar relatif stabil, bahkan cenderung meningkat sedikit dari tahun ke tahun, namun karena luas panen menurun, total produksi nasional juga ikut menurun.

Penurunan produksi padi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti alih fungsi lahan, penggunaan teknologi yang kurang efisien, dan keterbatasan akses terhadap varietas unggul (Amara *et al.*, 2020). Menurut Kementerian Pertanian (2024) penurunan produksi padi juga disebabkan beberapa faktor diantaranya, fenomena *El Nino* yang menyebabkan kekeringan berkepanjangan serta ketersediaan pupuk yang hanya 50% dari kebutuhan.

Kondisi penurunan produksi padi tersebut tidak hanya terjadi secara nasional, tetapi juga diberbagai daerah, termasuk di Provinsi Bengkulu. Secara keseluruhan tren produksi padi selama Tahun 2020 hingga Tahun 2024 menunjukkan fluktuasi sempat turun drastis, lalu membaik, kemudian kembali menurun (Badan Pusat Statistik Bengkulu, 2025). Trend tersebut dapat dilihat pada gambar diagram batang berikut ini:



Sumber: Badan Pusat Statistik Bengkulu (2025)

Provinsi Bengkulu memiliki lahan sawah seluas 91 651.4 ha dengan rincian sawah irigasi 64 093.7 ha (70.0 %), sawah tadah hujan 22 320.3 ha (24.4 %), pasang surut 1 249 ha (1.4 %) dan rawa lebak 3 988.4 ha (4.4 %) (Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2016). Komposisi lahan tersebut menunjukkan bahwa 24.4% areal pertanian masih bergantung pada ketersediaan air, sehingga sangat rentan terhadap kekeringan sehingga mempengaruhi produktivitas padi. Produksi, luas panen dan produktivitas padi di Provinsi Bengkulu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen, produktivitas, dan produksi padi menurut Kabupaten di Provinsi Bengkulu Tahun 2024

Kabupaten	Produksi (t)	Luas Panen (ha)	Produktivitas (t/ha)
Bengkulu Selatan	44 297	9 849	4.5
Rejag Lebong	28 617	6 107	4.7
Bengkulu Utara	14 597	3 334	4.4
Kaur	28 343	6 541	4.3
Seluma	44 287	9 979	4.4
Mukomuko	28 495	4 928	5.8
Lebong	59 331	9 496	6.2
Kepahiang	18 223	3 971	4.6
Bengkulu Tengah	2 973	815	3.6
Kota Bengkulu	3 694	755	4.9
Provinsi Bengkulu	272 849	55 775	4.9

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu (2025)

Berdasarkan data pada Tabel 2 produksi padi di Provinsi Bengkulu sangat bervariasi antar kabupaten. Kabupaten Lebong menjadi penyumbang produksi padi tertinggi yaitu 59 331 t dengan produktivitas tertinggi 6.2 t/ha. Sedangkan Kabupaten Seluma memiliki luas panen tertinggi yaitu 9 979 ha. Sebaliknya, Bengkulu Tengah menunjukkan kondisi terendah, dengan luas panen hanya 815 ha dan produktivitas 3.6 t/ha sehingga produksinya paling kecil yaitu 2 973 t.

Kabupaten Kaur ini memiliki luas panen yang cukup luas yaitu 6 541 ha sehingga produksi padi yang dihasilkan mencapai 28 343 t. Namun, produktivitasnya hanya 4.3 t/ha, lebih rendah dibandingkan rata-rata provinsi. Dengan demikian Kaur berperan penting dalam penyediaan padi dari sisi luasan lahan, tetapi masih perlu peningkatan dalam efisiensi hasil per hektar.

Jumlah produksi padi gabah di Kabupaten Kaur Tahun 2024 mencapai 28.343 t jumlah tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan Tahun 2023 lalu yang hanya mencapai 26 984 t (Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2025). Peningkatan produksi tersebut disebabkan karena Tahun 2024 tidak mengalami kekeringan berkepanjangan seperti Tahun 2023.

Kecamatan dengan produksi gabah yang terbanyak di Kabupaten Kaur adalah Kecamatan Tanjung Kemuning dengan total 5.6000 t lebih gabah, kemudian disusul dengan Kecamatan Maje 5 000 t lebih gabah, sedangkan yang paling sedikit adalah Kecamatan Lungkang Kule dengan produksi gabah 700 t (Radar Kaur, 2025). Luas lahan sawah di Kecamatan Tanjung Kemuning yaitu 826.8 ha dengan produktivitas 4.4 t/ha. Produktivitas wilayah Kecamatan Tanjung Kemuning lebih tinggi sedikit jika dibandingkan dengan produktivitas Kabupaten yaitu 4.3 t/ha. Wilayah Kecamatan Tanjung Kemuning sebagian besar memiliki lahan sawah tadah hujan.

Lahan sawah tadah hujan adalah lahan sawah yang sumber air atau pengairannya tergantung dari curahan hujan tanpa adanya bangunan-bangunan irigasi permanen (Harahap *et al.*, 2018). Desa Padang Tinggi merupakan salah satu desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Berdasarkan data dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP)

Kecamatan Tanjung Kemuning (2025), Desa Padang Tinggi tercatat sebagai desa dengan luas lahan sawah ke-3 terbesar dibandingkan desa lain di kecamatan tersebut yaitu 56.5 ha. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian, khususnya usahatani padi, memiliki peranan penting dalam mendukung perekonomian masyarakat setempat.

Lahan sawah di Desa Padang Tinggi merupakan sawah tadah hujan yang sangat bergantung pada curah hujan musiman. Kegiatan menanam padi dan hasil produksi petani menjadi tidak menentu karena ketersediaan air yang terbatas, terutama pada musim kemarau. Air hujan merupakan sumber air utama pada lahan sawah tadah hujan, namun dengan terjadinya pergeseran pola hujan yang tidak menentu, ketersediaan air menjadi masalah utama dalam perencanaan pengelolaan lahan dan kegiatan penanaman. Air merupakan media reaksi hara dalam tanah, dimana hara tanah tidak tersedia pada kondisi kering dan kelebihan air. Kekeringan pada lahan sawah tadah hujan biasa terjadi pada saat tanam awal. Pola curah hujan yang tidak menentu menyebabkan kesulitan saat penentuan waktu tanam dan pemupukan yang tepat. Variasi curah hujan yang tinggi serta kurangnya kesuburan tanah menyebabkan fluktuasi hasil panen antar musim tanam, sehingga tingkat produktivitas yang dicapai petani juga cenderung beragam (Kasno *et al.*, 2020).

Dari uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Produktivitas Padi Sawah Tadah Hujan di Desa Padang Tinggi Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut yaitu berapa besar produktivitas usahatani padi sawah tadah hujan dilihat dari luas lahan, tenaga kerja, dan modal di Desa Padang Tinggi Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut yaitu mengidentifikasi dan menganalisis produktivitas usahatani padi sawah tadah hujan dilihat dari luas lahan, tenaga kerja, dan modal di Desa Padang Tinggi Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tentang Produktivitas padi sawah tadah hujan yang dilihat dari luas lahan, tenaga kerja, dan modal serta permasalahan padi sawah tadah hujan.
2. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi selanjutnya, sehingga dapat memperbaiki keterbatasan dalam penelitian ini.

II. KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Padi tadah hujan

Padi merupakan tanaman pangan penting karena menghasilkan beras yang menjadi sumber bahan makanan pokok. Padi merupakan salah satu komoditi yang mempunyai prospek cerah untuk menambah pendapatan petani. Komoditi padi juga merupakan makanan pokok yang memiliki kandungan gizi dan energi bagi tubuh dan juga dapat menciptakan lapangan kerja serta meningkatkan pendapatan petani (Nearti *et al.*, 2020).

Padi tadah hujan adalah jenis padi yang ditanam di lahan sawah yang pengairannya bergantung sepenuhnya pada curah hujan tanpa adanya bangunan irigasi permanen. Sawah tadah hujan adalah lahan yang dalam setahun ditanami satu sampai dua kali padi sawah (lahan tergenang dan petakan berpematang) dengan air pengairan bergantung pada air hujan (Asdar *et al.*, 2024).

2. Usahatani padi tadah hujan

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana petani mengusahakan dan memanfaatkan sumber daya alam berupa lahan atau alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya (Nuwa, 2021). Usahatani adalah suatu kegiatan untuk memperoleh produksi di lapangan pertanian yang hasilnya dapat di nilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Pada hakikatnya, usahatani adalah sebuah perusahaan

sehingga sebagai seorang petani akan mempertimbangkan pengeluaran biaya dengan pendapatan yang diperolehnya sebelum menjalankan usahatani (Zaman *et al.*, 2021).

Usahatani padi tadah hujan adalah kegiatan bertani padi yang dilakukan di lahan sawah yang pengairannya bergantung sepenuhnya pada curah hujan tanpa adanya irigasi permanen. Usahatani ini biasanya dilakukan saat musim hujan dengan resiko kekeringan dan gagal panen karena ketidakpastian curah hujan. Curah hujan yang tidak sesuai kebutuhan dapat memberikan dampak positif maupun negatif pada budidaya padi. Curah hujan yang cukup mendukung pertumbuhan padi, memastikan suplai air untuk sawah dan meningkatkan hasil panen. Namun, curah hujan berlebihan dapat menyebabkan banjir yang merusak tanaman dan mengurangi produktivitas, sementara kekurangan curah hujan mengakibatkan kekeringan menghambat pertumbuhan (Muhandhis *et al.*, 2021).

3. Budidaya padi tadah hujan

Teknik bercocok tanam yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi tadah hujan sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Hal ini harus dimulai dari awal, yaitu sejak dilakukan persemaian sampai tanaman itu bisa dipanen. Dalam proses pertumbuhan tanaman hingga berbuah ini harus dipelihara yang baik, terutama harus diusahakan agar tanaman terhindar dari serangan hama dan penyakit yang sering kali menurunkan produksi (Suryadi, 2020).

a. Pengolahan lahan

Pengolahan tanah bertujuan untuk mengubah keadaan tanah yang akan digunakan dengan alat tertentu sehingga memperoleh susunan tanah yang dikehendaki oleh tanaman. Pengolahan tanah sawah pada padi tadah hujan diataranya dengan pembersihan, pencangkulan, pembajakan dan penggaruan.

b. Persemaian

Persemaian untuk satu hektar padi tadah hujan diperlukan 25-40 kg benih tergantung pada jenis padinya. Lahan persemaian disiapkan 50 hari sebelum semai. Luas semaian kira-kira $\frac{1}{2}$ dari areal sawah yang akan ditanami. Lahan persemaian dibajak dan digaru kemudian dibuat dengan sepanjang 500-600 cm, lebar 120 cm dan tinggi 20 cm.

c. Penyiapan bibit

Bibit dipersemaiakan setelah umur 17-25 hari (tergantung jenis padinya, ganjah/dalam) dapat segera dipindahkan ke lahan yang telah disiapkan. Bibit-bibit yang berumur lebih dari 25 hari kurang baik untuk dijadikan bibit.

d. Penanaman

Bibit ditanam dalam larikan dengan jarak tanam yaitu 20x20 cm, 25x25 cm, 22x22 cm atau 30x20 cm tergantung pada varietas padi, kesuburan tanah pada musim tanam. Jarak tanam di daerah pegunungan lebih rapat karena bibit tumbuh lebih lambat, 2-3 bibit ditanam pada kedalaman 3-4 cm.

e. Pemeliharaan

Pemeliharaan padi sawah tadah hujan meliputi penyulaman, penyiangan, pengairan dan pemupukan.

f. Pengendalian hama dan penyakit

Pengendalian hama dan penyakit pada padi tadah hujan dilakukan dengan menjaga kebersihan lahan, mengatur pola tanam, serta penggunaan pestisida secara bijak. Petani juga memanfaatkan varietas tahan serangan dan musuh alami hama agar pertumbuhan padi tetap optimal.

g. Panen

Padi perlu dipanen pada saat yang tepat untuk mencegah kemungkinan mendapatkan gabah berkualitas rendah yang masih banyak mengandung butir hampa dan butir kapur. Padi siap panen 95% butir sudah menguning (33-36 hari setelah berbunga), bagian bawah malai masih terdapat sedikit gabah hijau, kadar air gabah 21-26% butir hijau rendah.

4. Keragaman ekonomi padi sawah tadah hujan

Keragaman ekonomi usahatani padi sawah tadah hujan adalah kondisi atau keadaan di mana petani yang mengelola padi di lahan sawah tadah hujan memiliki berbagai perbedaan dalam aspek sosial ekonomi, biaya produksi, harga jual, penerimaan dan pendapatan usahatani.

a. Biaya produksi

Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya produksi ini disebut juga biaya produk yaitu biaya yang dapat dihubungkan dengan suatu produk, dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan (Damayanti *et al.*, 2020). Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh suatu usaha agar mendapatkan faktor-faktor produksi dan bahan-bahan baku yang akan digunakan untuk menghasilkan barang-barang yang akan dihasilkan oleh usaha tersebut (Sari, 2018).

Biaya produksi terdiri dari biaya total, biaya total produksi usahatani merupakan biaya yang digunakan oleh petani didalam pelaksanaan proses produksi, yang besarnya diperoleh dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel (Muhammad *et al.*, 2020). Kedua jenis biaya tersebut merupakan seluruh nilai pengorbanan dari berbagai input produksi yang dikeluarkan selama berlangsungnya proses produksi. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel (Tarigan *et al.*, 2024).

1) Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah-ubah atau biaya yang tidak tergantung pada volume. Biaya tetap adalah pengeluaran biaya yang tidak bergantung pada tingkat produksi barang atau jasa yang dihasilkan oleh usaha tersebut (Gumilar *et al.*, 2020).

2) Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang berubah secara proposional dengan aktifitas bisnis atau biaya yang dikeluarkan untuk faktor produksi yang memiliki sifat berubah-ubah dan akan mempengaruhi besarnya volume produksi atau yang direncanakan (Maruta, 2018). Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan sesuai dengan berkurang atau bertambahnya produksi (Bakari, 2019). Biaya variabel meliputi biaya sarana produksi untuk pupuk, benih, pestisida, tenaga kerja. Menurut Apriansyah (2023), biaya produksi dirumuskan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC	: Total biaya produksi
FC	: Biaya tetap
VC	: Biaya variabel/biaya tidak tetap

b. Harga

Harga adalah salah satu elemen bauran pemasaran atau marketing mix yang dapat menghasilkan pendapatan, dimana elemen yang lain mendapatkan biaya. Harga merupakan komponen penting atas suatu produk, karena akan berpengaruh terhadap keuntungan produsen (Mufidah dan Kukuh, 2021). Harga jual adalah sejumlah imbalan yang diperlukan untuk memperoleh berbagai barang atau jasa. Agar pendapatan petani stabil harus melakukan perencanaan yang matang, penggunaan biaya produksi harus tepat, pemberian pupuk harus tepat serta sesuai dengan waktu yang ditentukan dan satu-satunya jalan yaitu menjual hasil produksi ke pengecer (Andilan *et al.*, 2021).

5. Produksi

Produksi adalah proses mengubah pemasukan menjadi pengeluaran dan meningkatkan nilai barang agar proses produksi dapat berjalan secara efisien dan memperoleh hasil produksi yang optimal, maka sangat penting untuk menentukan kombinasi faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi (Sulferi, 2016). Petani atau produsen melakukan kegiatan produksi untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Kegiatan produksi adalah kegiatan yang dapat menghasilkan jasa atau barang. Teori produksi pertanian merupakan acuan yang mempelajari kegiatan produksi, atau kegiatan yang mengubah input menjadi produk (Asir, 2022).

Produksi padi adalah hasil utama dari praktik pertanian, yang dilakukan dengan cara penaburan benih padi, pemeliharaan dan pemupukan secara konsisten sehingga dapat menghasilkan panen padi yang melimpah untuk dapat dikonsumsi. Padi tersebut kemudian diolah menjadi butiran beras, yang selanjutnya diolah menjadi nasi (Maesaroh dan Kusrini, 2017).

Kegiatan produksi yang dapat menghasilkan produk pertanian membutuhkan sumber daya sebagai input. Dalam kegiatan produksi pertanian input produksi meliputi lahan, tenaga kerja, modal, dan manajemen (Penson *et al.*, 2018). Produksi padi lahan sawah tadah hujan ditentukan oleh penggunaan faktor-faktor produksi seperti luas lahan, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Masing-masing faktor produksi ini memiliki peran dalam mempengaruhi produksi padi sawah tadah hujan (Adsar *et al.*, 2024).

a. Benih padi

Benih adalah biji yang dipersiapkan untuk tanaman yang telah melalui proses seleksi sehingga diharapkan dapat tumbuh dengan baik untuk meningkatkan produksi (Yustisia dan Arham, 2022). Benih bermutu adalah benih bersertifikat. Benih bersertifikat merupakan benih yang proses produksinya telah melalui tahapan sertifikasi benih atau cara pemberian sertifikat atas cara perbanyakan, produksi, penyaluran benih, yang bertujuan untuk menjaga kemurnian genetik dan mutu dari suatu varietas benih yang dihasilkan. Benih bermutu adalah benih bersertifikat. Benih bersertifikat merupakan benih yang proses produksinya telah melalui tahapan sertifikasi benih atau cara pemberian sertifikat atas cara perbanyakan, produksi, penyaluran benih, yang bertujuan untuk menjaga kemurnian genetik dan mutu dari suatu varietas benih yang dihasilkan.

Varietas merupakan kelompok dari tanaman dari satu jenis bahkan spesies tanaman yang mempunyai karakteristik tertentu antara lain bentuk, daun, bunga, biji dan juga pertumbuhan dari suatu tanaman sebagai pembeda dari suatu jenis dengan jenis yang lain, dan jika dibudidayakan maka tidak terdapat perbedaan karakteristik. Dimana varietas menunjukkan bagaimana benih itu dikembangkan dan cara memperbanyak benih itu sendiri, sedangkan alam ekosistemnya padi dibedakan menjadi Inpari, Hipa, Inpago dan juga inpara dimana setiap ekosistem terdapat bermacam varietas (Balitbangtan, 2016). Berikut adalah penjelasan terkait penggolongan dari varietas padi berdasarkan ekosistem:

1. Inhibrida Padi Sawah Irigasi (INPARI), merupakan varietas yang cocok ditanam pada persawahan.

2. Hibrida Padi (HIPA), Padi persilangan antara dua atau lebih varietas yang berbeda dan ditanam pada lahan persawahan.
3. Inhibrida Padi Gogo (INPAGO), Dimana varian ini adalah yang berkembang di lahan kering.
4. Inbrida Padi Rawa (INPARA), Padi yang bsia dikembangkan di daerah rawa dimana padi ini disebut juga dengan padi pasang surut.

Penggunaan benih bersertifikat menguntungkan petani yaitu penggunaan benih bersertifikat menjamin keberhasilan usahatani, keturunan benihnya diketahui, mutu benih terjamin, pertumbuhan cepat dan serempak, populasi pertumbuhan optimum sehingga produktivitas padi tinggi (Panjaitan *et al.*, 2020). Berikut benih padi yang digunakan di Desa Padang Tinggi :

1. Padi Cigeulis, varietas ini memiliki umur tanam yang panjang, sekitar 150-160 hari, kelebihan utama pada kualitas berasnya yang sangat pulen, harum, dan enak, sehingga sering dianggap lebih bernilai untuk konsumsi premium.
2. Padi Ciherang, varietas ini lebih cocok untuk lahan sawah tadah hujan karena memiliki daya adaptasi yang baik terhadap kondisi air yang terbatas. Umur panennya sekitar 135–150 hari dengan tinggi tanaman rata-rata 140 cm..
3. Padi Mekongga adalah varietas padi unggul hasil persilangan yang dikembangkan oleh Balai Penelitian Tanaman Padi (BBTP) Sukamandi, Jawa Barat, dengan ciri tahan kekeringan, hasil tinggi, dan beras pulen berwarna putih susu. Tahan kekeringan sehingga cocok untuk lahan dengan ketersediaan air terbatas.

b. Pupuk

Meningkatkan produktivitas dapat dilaksanakan dengan berbagai cara. Salah satu di antaranya adalah dengan pemakaian pupuk yang lebih intensif pada tanaman padi (Barokah dan Susanto, 2020). Pupuk merupakan salah satu faktor produksi pertanian yang vital yang turut menentukan berhasil tidaknya usaha peningkatan produksi pertanian (Artini, 2017). Pupuk juga merupakan salah satu input penting untuk digunakan dalam dunia pertanian yang berfungsi untuk membantu menyuburkan tanaman padi.

Penggunaan pupuk dengan takaran yang tinggi pada tanah sawah akan mempercepat ketidak seimbangan pada unsur hara dalam tanah sehingga status kesuburan tanah dapat dilakukan dengan mengacu pemupukan yang spesifik berdasarkan analisis hara tanah. Petani belum sepenuhnya memahami konsep dan rekomendasi pemupukan dengan spesifik pada lokasi, dalam (Suyamto dan Saeri, 2018).

Konsep pemupukan berimbang adalah salah satu kunci utama untuk memenuhi kebutuhan hara tanaman sekaligus untuk menjaga keberlanjutan produksi tanaman. Penggunaan pupuk mengikuti prinsip 4 T, yaitu tepat sumber pupuk, tepat jumlah, tepat lokasi, dan tepat waktu pemberian, yang disesuaikan dengan kebutuhan hara per periode pertumbuhan tanaman sehingga dapat menghasilkan produksi yang optimal (Husnain *et al.*, 2016). Jenis pupuk yang digunakan pada lahan sawah tadah hujan di Desa Padang Tinggi sebagai berikut :

1. Pupuk Urea, adalah pupuk kimia dengan kandungan nitrogen (N) paling tinggi, yaitu sekitar 46%. Unsur nitrogen ini berfungsi utama untuk merangsang

pertumbuhan vegetatif tanaman padi, sehingga batang menjadi lebih kokoh, daun lebih hijau, dan jumlah anakan (tunas) bertambah banyak. Pupuk urea membantu pertumbuhan tanaman padi untuk menjadi lebih baik karena akan mengurangi persaingan antara tanaman itu sendiri dan gulma sehingga tanaman mendapatkan unsur hara, sinar matahari dan ruang lingkup pertumbuhan (Supandji dan Junaidi, 2019).

2. NPK, pupuk majemuk NPK yang dapat menyediakan unsur hara makro. Pupuk majemuk NPK adalah jenis pupuk anorganik yang efisien dalam meningkatkan ketersediaan unsur hara makro (N, P, dan K). Salah satu produk pupuk NPK yang tersedia di pasaran adalah NPK Phonska (15:15:15), yang mengandung 15% Nitrogen (N), 15% Fosfor (P_2O_5), 15% Kalium (K_2O), 10% Sulfur (S), dan maksimal 2% kadar air. Pupuk ini hampir sepenuhnya larut dalam air, sehingga unsur hara yang terkandung dapat segera diserap dan dimanfaatkan tanaman dengan efektif.
3. NPK Mutiara, berfungsi memperbanyak anakan, memperkuat akar dan batang, serta meningkatkan jumlah bulir bernas. Butirannya mudah larut dan cepat diserap, biasanya diberikan bertahap bersama urea untuk mendukung pertumbuhan hingga pembentukan malai. Pupuk NPK Mutiara merupakan pupuk majemuk yang mengandung sebagian dari unsur N, P dan K serta unsur mikro yaitu Mg dan Ca, (Fitriatin *et al.*, 2021). Pemberian pupuk NPK dalam budidaya padi diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman padi (Hasmi *et al.*, 2020).

c. Pestisida

Pestisida merupakan senyawa kimia beracun yang digunakan untuk pengendalian hama tanaman pertanian. Penggunaan pestisida yang tidak tepat membahayakan kesehatan petani, konsumen, dan mikroorganisme non target serta berdampak pada pencemaran lingkungan baik tanah dan air (Ibrahim dan Sillescu, 2022).

Peningkatan sektor pertanian memerlukan berbagai sarana yang mendukung yaitu alat-alat pertanian, pupuk, bahan-bahan kimia termasuk pestisida. Sistem pertanian berbasis bahan high input energi seperti pestisida kimia dapat menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan terutama lingkungan pertanian. Pestisida dapat merupakan agen pencemar yang masuk ke lingkungan baik melalui udara, air maupun tanah dapat berakibat langsung terhadap makhluk hidup maupun lingkungan (Puspitasari dan Khaeruddin, 2016).

Serangan OPT yang hampir terjadi pada setiap musim tanam mendorong petani untuk menggunakan pestisida dalam tindakan pengendalian (Amilia *et al.*, 2016). Pestisida yang digunakan pada lahan sawah tadah hujan di Desa Padang Tinggi sebagai berikut :

1. Moluskisida, yaitu pestisida khusus untuk membasmi hama keong mas (*Pomacea canaliculata*) yang sering merusak tanaman padi muda. Hama ini biasanya menyerang pada fase awal pertumbuhan padi dengan cara memakan batang muda, sehingga tanaman bisa habis dalam waktu singkat jika tidak segera dikendalikan.

2. Herbisida, yaitu pestisida yang khusus dipakai untuk membasmi atau menekan pertumbuhan gulma di lahan sawah. Pada sawah tadah hujan, gulma sering tumbuh subur karena pengaturan air tidak stabil, sehingga petani menggunakan herbisida agar tanaman padi tidak kalah bersaing.
3. Insektisida adalah jenis pestisida yang digunakan untuk mengendalikan serangan perusak tanaman, termasuk pada budidaya padi di sawah tadah hujan. Fungsinya adalah membunuh atau menghambat perkembangan hama yang bisa merusak tanaman, misalnya wereng batang cokelat, penggerek batang padi, ulat grayak, walang sangit/pianggang, dan serangan lain yang menyerang daun, batang, maupun malai padi.

4. Tenaga kerja

Setiap kegiatan usahatani memerlukan adanya penggunaan tenaga kerja untuk kelangsungan usahatannya, dan banyaknya curahan tenaga kerja setiap kegiatan dalam usahatani untuk pengolahan tanah, persemaian, penanaman, pemeliharaan sampai pasca panen akan berbeda-beda. Begitu pula dengan curahan tenaga kerja luar keluarga akan berbeda dengan curahan tenaga kerja dalam keluarga (Pesik *et al.*, 2022).

Penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan tenaga kerja yang dipakai adalah besarnya kerja efektif yang dipakai. Unsur-unsur yang mempengaruhi tenaga kerja agar dapat berhasil dalam mengelola usahatani antara lain tingkat pendidikan, keterampilan, dan pengetahuan kerja. Jumlah tenaga kerja akan mempengaruhi produktivitas kerja. Usaha untuk mengetahui produktivitas tenaga kerja adalah dengan menghitung penggunaan jam kerja pada pekerjaan

pekerjaan yang langsung mempengaruhi tingkat produksi. Peningkatan penggunaan jam kerja dalam pengelolaan tanaman ada kalanya mendatangkan kemunduran dengan anggapan bahwa apabila faktor-faktor produksi lain tetap, maka dengan ditingkatkannya penggunaan jam kerja akan menaikkan produksi, tetapi pada batas-batas tertentu peningkatan ini juga akan mendatangkan hasil produksi yang rendah (Ngastini *et al.*, 2017).

Tenaga kerja merupakan salah satu unsur penentu terutama dalam usahatani yang tergantung pada musim. Curahan tenaga kerja merupakan penggunaan tenaga kerja manusia dalam kegiatan dimana tenaga kerja yang dicurahkan dalam proses produksi dan pengolahan sampai pasca panen. Sehingga penelitian ini melihat bagaimana kontribusi kebutuhan tenaga yang dibutuhkan untuk produksi tanaman padi (Lestari *et al.*, 2022).

5. Luas lahan

Luas lahan adalah ukuran total area tanah yang digunakan untuk kegiatan pertanian, seperti penanaman, peternakan, dan perkebunan. Luas lahan pertanian sangat mempengaruhi hasil produksi padi karena efisien untuk usaha tani dan semakin luas lahan pertanian maka secara otomatis akan meningkatkan produksi dan pendapatan petani.

Lahan mempunyai dampak yang kuat terhadap produktivitas padi karena kontribusinya yang besar terhadap produksi pertanian. Besar kecilnya produksi pertanian tergantung pada kecilnya lahan yang digunakan untuk produksi padi dan musim (hujan atau kemarau) yang juga menjadi salah satu faktor penentu pendapatan para petani. Jika terjadi hujan lebat dan mendung, maka pendapatan

petani akan menurun akibat tergenangnya lahan pertanian (Maksum *et al.*, 2023). Luas lahan pertanian adalah areal pertanian mengacu pada persawahan di mana tanaman padi dibudidayakan pada musim tertentu. Luasnya lahan pertanian mempengaruhi skala operasi pertanian, yang pada akhirnya akan berdampak pada efisien praktik usaha pertanian. Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang memberikan kontribusi signifikan dalam kegiatan pertanian (Rahayu, 2021).

Luas lahan merujuk pada total area tanaman pangan dan perkebunan yang siap untuk dipanen dalam satu periode. Istilah ini mencakup tanaman yang telah mencapai tahap kematangan untuk menghasilkan produk yang dapat diolah atau dikonsumsi. Secara umum, luas panen menjadi indikator penting dalam mengukur produktivitas sektor pertanian (Fitri *et al.*, 2021).

Luas lahan garapan merupakan faktor penting yang memengaruhi produktivitas dan keberhasilan usahatani, dengan hubungan erat antara luas lahan, skala usaha, penggunaan teknologi, dan potensi hasil yang diperoleh (Pradnyawati dan Cipta, 2021). Semakin besar lahan, semakin besar pula kapasitas produksi yang dapat dicapai. Petani dengan lahan lebih luas biasanya dapat lebih efisien dalam memanfaatkan sumber daya karena memiliki akses yang lebih baik terhadap teknologi dan modal (Sinaga *et al.*, 2024).

6. Produktivitas

Produktivitas didefinisikan sebagai rasio antara output (hasil) dan input (masukan). Jika produktivitas ingin meningkat, hal itu hanya dapat dicapai dengan meningkatkan efisiensi (waktu, bahan, energi) dan sistem kerja, teknik produksi serta meningkatkan keterampilan dan tenaga kerja (Putra dan Sobandi, 2019).

Produktivitas padi adalah angka yang menunjukkan rata-rata produksi padi per unit luas tanaman dalam satu tahun. Produktivitas merujuk pada perbandingan antara output dan input dalam kegiatan produksi.

Produktivitas merupakan hubungan antara keluaran dengan masukan yang dimana kenaikan produktivitas untuk dapat menghasilkan lebih banyak barang pada jangka waktu yang sama atau suatu tingkat produksi tertentu dapat dihasilkan dalam waktu yang lebih singkat. Produktivitas juga dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu industri dalam menghasilkan barang dan jasa. Efisiensi merupakan optimalisasi produksi terhadap inputnya. Efisien yaitu penggunaan sumber daya seperti biaya, waktu dan usaha untuk mencapai tujuan dalam melakukan kegiatan (Murni, 2022).

Produktivitas adalah perhitungan rata-rata output per satuan luas dari setiap bahan baku selama periode pelaporan. Hasil produktivitas padi adalah produksi padi yang dihitung berdasarkan jumlah produksi beras dalam satuan gabah kering giling (GKG) persatuan lahan, yakni lima persen perhektar. Hasil padi merupakan nilai yang menunjukkan rata-rata kinerja produksi persatuan luas untuk setiap jenis tanaman padi selama periode pelaporan selama satu tahun (Pertapa, 2022). Analisis data yang digunakan untuk mengetahui tingkat produktivitas usahatani padi adalah dengan menghitung nilai produktivitas dengan rumus :

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Output}}{\text{Input}}$$

B. Penelitian Terdahulu

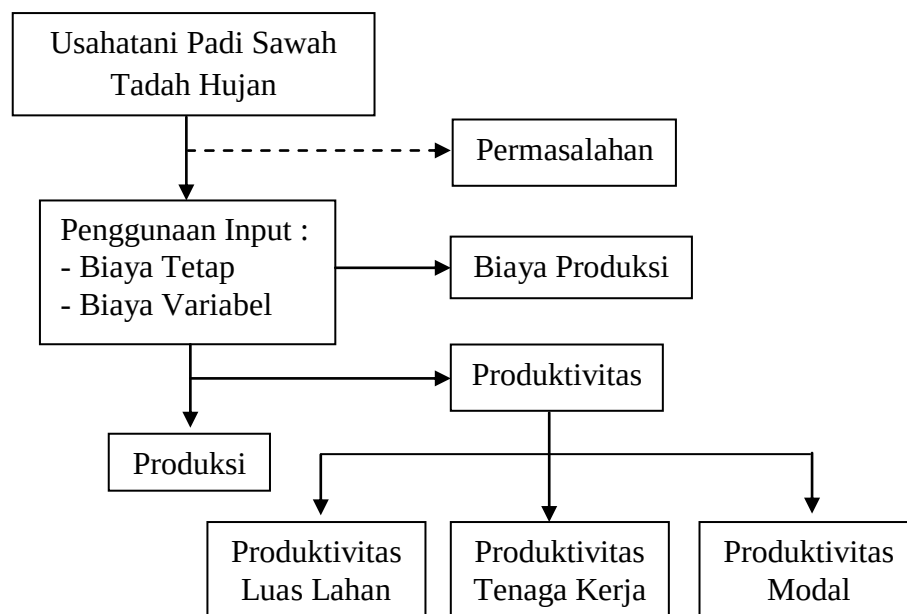
Penelitian Suratman (2020), mengatakan hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas lahan usahatani padi sawah tadah hujan adalah Rp1.265 kg/responden atau 3.5 t/ha. Biaya eksplisit rata-rata Rp1.751.506/responden atau Rp4.865.296/ha, penerimaan rerata Rp6.325.000/responden atau Rp17.569.444/ha dan pendapatan rerata Rp4.573.493/responden atau Rp12.704.147/ha.

Wihardjaka *et al* (2020), mengatakan bahwa lahan sawah tadah hujan sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim terutama cekaman kekeringan dan serangan organisme pengganggu tanaman. Beberapa teknologi adaptif yang berpotensi meningkatkan produktivitas padi sawah tadah hujan adalah penggunaan varietas unggul baru, penentuan waktu tanam dengan kalender tanam.

Kasno *et al.*, (2016) menunjukkan bahwa faktor pembatas pertumbuhan tanaman padi lahan sawah tadah hujan di Jakenan, antara lain kadar C-organik, hara N, P, dan K, di Boyolali adalah C-organik, hara N dan P, dan di Cianjur adalah hara N dan K. Dosis pemupukan N, P, dan K yang rasional untuk lahan sawah tadah hujan di Boyolali urea 300 kg/ha, KCl 75 kg/ha dan SP-36 50 kg/ha, di Jakenan urea 200 kg/ha, KCl 200 kg/ha, dan SP-36 50 kg/ha, dan di Cianjur urea 250 kg/ha, SP-36 50 kg/ha dan KCl 50 kg/ha. Penggunaan bahan organik baik jerami maupun pupuk kandang perlu digalakkan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi penggunaan pupuk. Hasil padi varietas Sidenok dan Inpari 10 tidak berbeda nyata dengan varietas padi Ciherang dan Sintanur.

Putra *et al.*, (2019) membuktikan bahwa usahatani padi sawah tadah hujan di Nagari Pasar Bukit dilakukan satu kali dalam setahun, menggunakan benih varietas lokal dengan jumlah benih 17.9 kg/ha. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap produksi pada sawah tadah hujan di Nagari Pasar Bukit adalah luas lahan dengan nilai t hitung $0.027 < 0.05$, biaya benih dengan nilai t hitung $0.002 < 0.05$.

C. Model Pendekatan



Gambar 1. Model pendekatan produktivitas dan permasalahan usahatani padi di lahan sawah tadah hujan

Keterangan:

- >: Mempengaruhi secara langsung
- - - - ->: Mempengaruhi secara tidak langsung

D. Batasan Operasional

1. Usahatani padi tadah hujan adalah kegiatan usaha tani yang dilakukan untuk membudidayakan tanaman padi di lahan sawah yang pengairannya sangat bergantung pada curah hujan tanpa adanya bangunan irigasi permanen.
2. Petani contoh adalah petani yang mengusahakan usahatani padi sawah tadah hujan di Desa Padang Tinggi Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.
3. Penelitian dilakukan di Desa Padang Tinggi Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu pada bulan November 2025 – Maret 2026.
4. Permasalahan adalah hambatan atau kendala yang dihadapi oleh petani dalam usahatani padi di lahan sawah tadah hujan.
5. Biaya tetap adalah biaya yang tidak langsung habis dalam satu kali produksi dan masih bisa digunakan untuk periode berikutnya (Rp/mt).
6. Biaya variabel adalah biaya yang langsung habis dalam satu musim tanam atau satu kali produksi (Rp/mt).
7. Biaya Produksi adalah seluruh pengeluaran biaya yang harus ditanggung oleh petani atau pelaku usaha dalam proses produksi pertanian (Rp/mt).
8. Produksi adalah jumlah padi tadah hujan yang dihasilkan oleh petani (t/mt).
9. Produktivitas adalah perhitungan antara keluaran (Output) dibagi masukan (Input) biasanya dinyatakan dalam (t/mt).
10. Produktivitas lahan ukuran kemampuan suatu lahan dalam menghasilkan output dari luas lahan tertentu dalam satu periode waktu (kg/ha).

11. Produktivitas tenaga kerja adalah ukuran kemampuan tenaga kerja dalam menghasilkan output (hasil produksi) dalam suatu periode waktu tertentu/ hari orang kerja (kg/HOK).
12. Produktivitas modal adalah ukuran kemampuan modal dalam menghasilkan output atau hasil produksi dalam suatu periode waktu tertentu (Rp/mt).

III. PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Padang Tinggi Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), dikarenakan Desa Padang Tinggi merupakan salah satu daerah yang melakukan usahatani padi tadah hujan. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan November 2025 – Maret 2026.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Menurut Sugiyono (2018), metode survey adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologi dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu, teknik pengumpulan data dengan pengamatan (wawancara atau kuesioner) yang tidak mendalam, dan hasil penelitian cenderung untuk di generalisasikan.

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode acak sederhana (*Simple Random Sampling*), dimana setiap unit dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Dari desa penelitian ini, yang terpilih sebagai petani contoh sebanyak 30 petani dari 130 populasi yang berusahatani padi sawah tadah hujan di Desa Padang Tinggi.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, serta kuesioner kepada petani sawah tadah hujan. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti BPS dan Dinas Pertanian berupa catatan luas lahan, produksi, dan produktivitas, serta dari literatur seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu.

D. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Untuk menjawab tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui berapa besar produktivitas lahan, tenaga kerja, dan modal pada usahatani padi sawah tadah hujan di Desa Padang Tinggi Kecamatan Tanjung kemuning Kabupaten Kaur yaitu dengan analisi data primer yang diperoleh dari penelitian, kemudian dijelaskan secara statistik deskriptif yang diperkuat dengan data tabulasi. Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan rumus produktivitas. Produktivitas merupakan perbandingan atau rasio antara output dan input atau dapat dituliskan dengan rumus:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Output}}{\text{Input}}$$

1. Produktivitas lahan

Input yang digunakan untuk mengukur produktivitas lahan adalah berupa luas lahan yang digunakan pada usahatani yang dalam hal ini adalah lahan yang digunakan untuk usahatani padi sawah selama satu musim tanam. Sehingga produktivitas lahan dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PL = \frac{\sum Y}{\sum L}$$

Keterangan:

PL = Produktivitas lahan (kg/ha)
 Y = Total produksi (kg)
 L = Luas lahan (ha)

2. Produktivitas tenaga kerja (PTk)

Input yang digunakan untuk mengukur produktivitas tenaga kerja adalah tenaga kerja yang dihitung berupa curahan tenaga kerja yang digunakan selama satu musim tanam. Sehingga produktivitas tenaga kerja dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PTk = \frac{\sum Y}{\sum CTk}$$

Keterangan:

PTk = Produktivitas tenaga kerja (kg/HOK)
 $\sum Y$ = Total produksi (kg)
 $\sum CTk$ = Jumlah curahan tenaga kerja (HOK)

$$\begin{aligned} \sum CTk &= \sum CTk_{X1} + \sum CTk_{X2} + \sum CTk_{X3} + \sum CTk_{X4} + \sum CTk_{X5} + \sum CTk_{X6} \\ &+ \sum CTk_{X7} + \sum CTk_{X8} + \sum CTk_{X9} \end{aligned}$$

Keterangan:

$\sum CTk$ = Total curahan tenaga kerja (HOK/mt)
 $\sum CTk_{X1}$ = Curahan tenaga kerja pengolahan tanah (HOK/mt)
 $\sum CTk_{X2}$ = Curahan tenaga kerja penggalangan (HOK/mt)
 $\sum CTk_{X3}$ = Curahan tenaga kerja persemaian (HOK/mt)
 $\sum CTk_{X4}$ = Curahan tenaga kerja penanaman (HOK/mt)
 $\sum CTk_{X5}$ = Curahan tenaga kerja pemupukan (HOK/mt)
 $\sum CTk_{X6}$ = Curahan tenaga kerja pemberantasan hama/penyakit (HOK/mt)
 $\sum CTk_{X7}$ = Curahan tenaga kerja penyiangan (HOK/mt)
 $\sum CTk_{X8}$ = Curahan tenaga kerja panen (HOK/mt)
 $\sum CTk_{X9}$ = Curahan tenaga kerja pasca panen (HOK/mt)

3. Produktivitas modal (PMd)

Input yang digunakan untuk mengukur produktivitas modal dalam hal ini adalah berupa modal yang dikeluarkan pada awal kegiatan usahatani padi sawah. Sehingga produktivitas modal dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PMd = \frac{\sum Y}{\sum BT}$$

Keterangan:

PMd = Produktivitas modal (Rp/mt)

$\sum Y$ = Total produksi (Rp/mt)

$\sum BT$ = Biaya total Produksi

$$BT = Bt + Bv$$

Keterangan:

Bt = Biaya tetap (Rp/mt)

Bv = Biaya variabel (Rp/mt)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Wilayah Penelitian

1. Keadaan umum Kecamatan Tanjung Kemuning

Kecamatan Tanjung Kemuning merupakan salah satu kecamatan yang berada di Provinsi Bengkulu dengan luas wilayah sekitar 72.91 km². Kecamatan ini terdiri dari 20 desa, yaitu Desa Beriang Tinggi, Desa Tanjung Bulan, Desa Padang Leban, Desa Tinggi Ari, Desa Aur Ringit, Desa Tanjung Kemuning I, Desa Selika I, Desa Tanjung Iman I, Desa Pelajaran I, Desa Sulauwangi, Desa Padang Kedondong, Desa Selika II, Desa Pelajaran II, Desa Padang Tinggi, Desa Tanjung Kemuning II, Desa Tanjung Kemuning III, Desa Tanjung Aur II, Desa Tanjung Iman II, dan Desa Selika III. Berdasarkan letak geografisnya, Kecamatan Tanjung Kemuning berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Lungkang Kule dan Padang Guci Hilir
- b. Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- c. Sebelah Barat : Kabupaten Bengkulu Selatan
- d. Sebelah Timur : Kecamatan Semidang Gumay

Berdasarkan pada pembagian wilayah administrasi, semua desa di Kecamatan Tanjung kemuning sudah berstatus desa definitif. Status desa definitif berarti desa tersebut telah resmi dan sah secara hukum sebagai satuan pemerintahan terendah dalam sistem pemerintahan Indonesia. Desa definitif memiliki batas wilayah yang jelas, pemerintahan desa yang lengkap, serta struktur kelembagaan desa yang berfungsi secara penuh, seperti Kepala Desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD),

dan perangkat desa lainnya. Selain itu, desa definitif telah memiliki penduduk tetap, sarana dan prasarana pemerintahan, serta kemampuan menyelenggarakan pelayanan publik dan pembangunan desa secara mandiri. Secara keseluruhan, kondisi ini menunjukkan bahwa Kecamatan Tanjung Kemuning sudah memiliki tata kelola pemerintahan desa yang sudah cukup baik dan siap untuk terus berkembang dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Kecamatan Tanjung Kemuning memiliki iklim tropis yang mendukung perkembangan sektor pertanian. Secara umum, wilayah ini mengalami dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan biasanya berlangsung sekitar bulan Oktober hingga April, dengan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember hingga Januari. Sementara itu, musim kemarau terjadi sekitar bulan Mei hingga September, dengan curah hujan yang cenderung menurun, meskipun hujan ringan masih dapat terjadi pada periode tersebut. Rata-rata curah hujan bulanan di wilayah ini berkisar antara 70-120 mm, sedangkan total curah hujan tahunan mencapai sekitar 2 500 - 3 000 mm. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kecamatan Tanjung Kemuning memiliki tingkat kelembapan yang cukup tinggi sepanjang tahun. Dengan kondisi iklim tersebut, wilayah Kecamatan Tanjung Kemuning sangat cocok untuk berbagai kegiatan pertanian, terutama tanaman yang membutuhkan ketersediaan air yang cukup dan kondisi lingkungan yang lembap.

Kecamatan Tanjung Kemuning secara topografi termasuk daerah dataran rendah (*lowland*) dengan ketinggian antara 0 hingga kurang lebih 100 m di atas permukaan laut. Wilayah ini memiliki lanskap yang relatif datar hingga bergelombang ringan, sehingga memudahkan pembangunan permukiman, kegiatan pertanian, serta akses transportasi antar desa. Sebagian wilayah Kecamatan

Tanjung Kemuning berbatasan langsung dengan Samudera Hindia di bagian selatan, sehingga topografi di wilayah pesisir cenderung lebih rendah dibandingkan dengan bagian tengah dan utara kecamatan. Kondisi ini turut memengaruhi karakteristik wilayah, terutama dalam pemanfaatan lahan dan aktivitas masyarakat. Selain itu, Kecamatan Tanjung Kemuning memiliki jumlah penduduk yang cukup padat. Gambaran mengenai jumlah dan kepadatan penduduk tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kecamatan Tanjung Kemuning Tahun 2025

No	Desa	Penduduk		Jumlah penduduk (Jiwa)	Persentase penduduk (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1.	Beriang Tinggi	667	589	1 256	8 69
2.	Tanjung Bulan	557	509	1 066	7 38
3.	Padang Leban	741	761	1 502	10 39
4.	Tinggi Ari	424	373	797	5 52
5.	Aur Ringit	499	490	989	6 84
6.	Selika I	239	218	457	3 16
7.	Pelajaran I	246	242	488	3 38
8.	Selauwangi	388	374	762	5 27
9.	Padang Kedondong	295	304	599	4 15
10.	Selika II	285	250	535	3 70
11.	Pelajaran II	164	183	347	2 40
12.	Padang Tinggi	205	193	398	2 75
13.	T. Kemuning I	371	358	729	5 04
14.	T. Kemuning II	337	363	700	4 84
15.	T. Kemuning III	358	341	699	4 84
16.	Tanjung Aur I	303	304	607	4 20
17.	Tanjung Aur II	270	264	534	3 70
18.	Tanjung Iman I	377	343	720	4 98
19.	Tanjung Iman II	310	289	599	4 15
20.	Selika III	339	327	666	4 61
Jumlah		7 375	7 075	14 450	100 00

Sumber: Statistik Tanjung Kemuning dalam Angka (2025)

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Tanjung Kemuning cukup bervariasi. Desa Padang Tinggi memiliki jumlah penduduk sebanyak 398 jiwa atau sekitar 2.75% dari total seluruh penduduk, yang terdiri dari 205 jiwa laki-laki dan 193 jiwa perempuan. Desa dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Desa Padang Leban, dengan jumlah penduduk sebanyak 1 502 jiwa atau sebesar 10.39%. Sementara itu, desa dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah Desa Pelajaran II, dengan jumlah penduduk sebanyak 347 jiwa atau sekitar 2.40% dari total penduduk. Perbedaan jumlah penduduk ini menunjukkan adanya variasi kepadatan penduduk antar desa di Kecamatan Tanjung Kemuning.

2. Keadaan umum Desa Padang Tinggi

a. Letak dan batas wilayah

Desa Padang Tinggi terletak sekitar 9 km di sebelah timur pusat Kecamatan Tanjung Kemuning. Desa Padang Tinggi merupakan desa baru hasil pemekaran dari Desa Tanjung Bulan, Kecamatan Tanjung Kemuning, Kabupaten Kaur, pada tahun 2008. Desa Padang Tinggi memiliki luas wilayah sekitar 244 14 ha. Adapun batas-batas wilayah Desa Padang Tinggi adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Sungai Padang Guci
- b. Sebelah Selatan : Lautan
- c. Sebelah Timur : Ngingitan
- d. Sebelah Barat : Desa Tanjung Bulan

b. Keadaan geografi dan topografi

Desa Padang Tinggi termasuk wilayah dataran rendah yang berada pada ketinggian sekitar 10-50 m di atas permukaan laut. Desa ini memiliki iklim tropis dengan suhu udara rata-rata berkisar antara 24-32 °C. Secara umum, terdapat dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau biasanya terjadi pada bulan Mei hingga September, sedangkan musim hujan berlangsung pada bulan Oktober hingga April, dengan curah hujan tertinggi pada bulan Desember hingga Januari. Kondisi cuaca tersebut tidak dapat dikendalikan oleh manusia, sehingga kegiatan pertanian, khususnya penanaman padi, umumnya hanya dilakukan satu kali dalam setahun. Hal ini disebabkan oleh ketergantungan petani terhadap ketersediaan air hujan. Selain itu, Desa Padang Tinggi memiliki topografi dataran rendah dengan kondisi tanah yang relatif datar hingga sedikit bergelombang. Untuk sistem pengairan atau drainase, petani masih mengandalkan air tadah hujan, sehingga ketersediaan air sangat bergantung pada musim. Untuk saluran drainase, petani masih mengandalkan air tadah hujan.

c. Keadaan penduduk dan mata pencaharian

Desa Padang Tinggi yaitu desa dengan jumlah penduduk sebanyak 407 jiwa atau 119 kepala keluarga. Seperti desa-desa lain di Indonesia, Desa Padang Tinggi memiliki dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Kondisi iklim tersebut berpengaruh langsung terhadap pola tanam yang diterapkan oleh masyarakat setempat. Kegiatan utama penduduk di Desa Padang Tinggi sebagian besar berada di sektor pertanian dan nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian masyarakat di desa.

Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani, khususnya petani padi dengan sistem IP 100, yaitu satu kali masa tanam dalam setahun. Selain padi sebagai kegiatan utama, masyarakat Desa Padang Tinggi juga memiliki usaha sampingan, baik di bidang pertanian maupun di luar pertanian, sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

d. Sarana dan prasarana

Desa Padang Tinggi memiliki lembaga kemasyarakatan yang berperan dalam mendukung pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Beberapa lembaga tersebut antara lain Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Kelompok Tani, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Karang Taruna, Posyandu, serta fasilitas keagamaan seperti masjid. Kehadiran lembaga-lembaga ini berfungsi sebagai wadah partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan program pembangunan, dan peningkatan kesejahteraan desa.

Kegiatan sehari-hari penduduk Desa Padang Tinggi sebagian besar berfokus pada sektor pertanian. Untuk menunjang aktivitas tersebut, masyarakat umumnya menggunakan kendaraan roda dua atau sepeda motor sebagai sarana transportasi. Adapun sarana penunjang di Desa Padang Tinggi, termasuk fasilitas pendidikan, kesehatan, dan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa desa telah memiliki infrastruktur dasar yang memadai untuk mendukung kehidupan sehari-hari penduduk. Adapun sarana penunjang di Desa Padang Tinggi, termasuk fasilitas pendidikan, kesehatan, dan sosial, dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Sarana penunjang masyarakat di Desa Padang Tinggi

No	Jenis Sarana	Jumlah (unit)
1.	Sarana Peribadatan	
	- Masjid	1
2.	Sarana Kesehatan	
	- Posyandu	1
3.	Sarana Olahraga	
	- Lapangan voli	1
4.	Sarana Pendidikan	
	- Gedung Tk	1
5.	Sarana Perhubungan	
	- Jalan desa	1
	- Jalan Kecamatan	1
6.	Sarana Pertanian	
	- <i>Hand tractor</i>	1
	- Mesin teleser	3

Sumber: Data dioalah profil desa Padang Tinggi (2025)

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa sarana di Desa Padang Tinggi belum sepenuhnya memadai dan masih terdapat beberapa kekurangan. Salah satu kekurangan yang cukup signifikan terdapat pada sarana pendidikan. Desa Padang Tinggi belum memiliki fasilitas pendidikan lengkap, seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), maupun Sekolah Menengah Atas (SMA). Akibatnya, para pelajar dari desa ini harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk dapat mengakses pendidikan, baik di tingkat dasar maupun menengah. Kondisi ini tentu memengaruhi kenyamanan dan efisiensi proses belajar mengajar, serta berpotensi menimbulkan kendala bagi sebagian siswa dalam melanjutkan pendidikan secara optimal.

Selain itu, sarana pendukung di sektor pertanian, yang merupakan kegiatan utama masyarakat Desa Padang Tinggi, juga masih terbatas. Ketersediaan alat pertanian, fasilitas irigasi, dan infrastruktur penunjang lainnya belum memadai untuk mendukung produktivitas pertanian secara maksimal. Hal ini menjadi

tantangan tersendiri bagi masyarakat desa dalam meningkatkan hasil pertanian, terutama bagi petani padi yang sangat bergantung pada ketersediaan air dan kondisi lahan yang baik. Dengan demikian, meskipun Desa Padang Tinggi memiliki potensi sumber daya manusia dan alam yang cukup, masih diperlukan upaya peningkatan sarana dan prasarana agar kualitas pendidikan dan produktivitas pertanian dapat lebih optimal.

B. Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah profil terkait objek penelitian yang dapat memberikan hasil penelitian mengenai sampel yang digunakan dalam penelitian produktivitas padi sawah tadah hujan di Desa Padang Tinggi Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Sejalan dengan penelitian Chuzaimah *et al* (2016), menyatakan bahwa karakteristik responden dapat mempengaruhi petani dalam melakukan usahatani, salah satunya mempengaruhi produktivitas dalam melakukan usahatani yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan petani. Dimana responden dalam penelitian ini adalah petani padi sawah tadah hujan di Desa Padang Tinggi yang ditetapkan sebanyak 30 responden.

Karakteristik responden digunakan dengan tujuan untuk peneliti mengetahui informasi serta latar belakang kehidupan responden yang berkaitan dengan penelitian. karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berdasar kan jenis kelamin, usia, pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, kepemilikan lahan dan jumlah anggota keluarga. Adapun karakteristik responden di Desa Padang Tinggi yang akan disajikan sebagai berikut:

1. Jenis kelamin

Karakteristik responden yang pertama adalah responden berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden berdasarkan jenis kelamin terbagi menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan. Adapun karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Karakteristik petani responden berdasarkan jenis kelamin di Desa Padang Tinggi

No	Jumlah	Persentase (%)
1. Laki-laki	18	60.00
2. Perempuan	12	40.00
Total	30	100.00

Sumber: Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 5, diatas dapat diketahui bahwa mayoritas petani di Desa Padang Tinggi didominasi oleh petani laki-laki sebanyak 18 responden dengan 60.00% merupakan petani laki-laki. Sementara itu responden perempuan berjumlah 12 responden dengan persentase 40.00%. Umumnya didalam kegiatan bertani memang didominasi oleh laki-laki karena tenaga kerja laki-laki memiliki fisik yang lebih kuat dan memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan perempuan untuk berusaha tani. Sejalan dengan penelitian Trisnawati *et al* (2018), yang menyatakan bahwa jika dilihat dari kemampuan bekerja, rata-rata laki-laki lebih kuat dalam segi fisik dan juga berperan sebagai kepala keluarga, laki-laki mudah mengalokasikan waktunya untuk usahatani lebih banyak dibandingkan dengan perempuan dikarenakan kegiatan mayoritas perempuan tidak hanya fokus padi usahatani tetapi fokus juga pada pekerjaan rumah tangga.

2. Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia merupakan salah aspek penting yang perlu dianalisis untuk memahami latar belakang responden dalam suatu penelitian. Usia merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam melakukan usahatani. Usia berhubungan dengan cara berfikir petani dan bekerja dalam mengelola usahatani dengan baik. Pada umumnya petani yang berusia muda memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dan mudah mengadopsi hal-hal baru. Berbeda dengan petani yang berusia lebih tua cenderung sulit memberikan pandangan maupun penjelasan yang dapat mengubah cara berpikirnya karena memiliki banyak pengalaman dalam melakukan usahatani (Walli *et al.*, 2023). Adapun karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Karakteristik petani responden berdasarkan usia di Desa Padang Tinggi

No	Usia (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1.	30-34	4	13.33
2.	35-39	1	3.33
3.	40-44	8	26.66
4.	45-49	5	16.66
5.	50-54	2	6.66
6.	>54	10	33.33
Total		30	100.00

Sumber: Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan identitas responden berdasarkan umur yang dibagi atas 3 interval kelas kelompok umur. Responden terbanyak berada pada kelompok umur >54 tahun sebanyak 10 orang dengan persentase 33.33%. Sedangkan responden yang paling sedikit berada pada kelompok umur 35-39 tahun hanya 1 orang dengan persentase 3.33%. Rata-rata umur responden yaitu 46 tahun,

hal Ini menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja masih berada pada umur produktif, sehingga dapat menunjang usahatani yang menjadi rutinitas ekonomi hariannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Astuti *et al* (2024), umur diidentikkan dengan kemampuan seseorang dalam melakukan usaha atau kegiatan yang dapat dipengaruhi produktivitas kerja.

3. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan dalam menerima informasi, mengadopsi inovasi dan teknologi, serta memengaruhi perilaku petani dalam mengelola usaha pertaniannya. Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih cepat mengadopsi teknologi baru dan metode pertanian modern dibandingkan petani yang berpendidikan lebih rendah. Semakin tinggi pendidikan seorang petani, semakin besar kemungkinan petani tersebut mampu mengelola usahataniya dengan lebih efektif dan efisien. Tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk meningkatkan usahataniya (Gusrati *et al.*, 2023). Adapun karakteristik responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Karakteristik petani responden berdasarkan pendidikan di Desa Padang Tinggi

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	SD	16	53.33
2.	SMP	8	26.66
3.	SMA	6	20.00
	Total	30	100.00

Sumber: Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 7, diatas diketahui bahwa dari 30 responden petani padi sawah tadah hujan, tingkat pendidikan responden terbanyak berada pada tingkat SD sebanyak 16 responden dengan persentase 53.33% disusul dengan tingkat SMP sebanyak 8 responden dengan persentase 26.66% dan tingkat pendidikan responden paling sedikit yaitu tingkat SMA sebanyak 6 responden dengan persentase 20.00%. Menurut Juliansyah (2018), pendidikan mempengaruhi cara berpikir petani lebih baik dan mampu mengambil keputusan atau memberikan solusi alternatif untuk menghadapi suatu masalah dalam usahataninya. Petani dengan tingkat pendidikan rendah biasanya cenderung sulit menerima ide atau inovasi baru yang diberikan. Sedangkan petani yang tingkat pendidikan formal tinggi cenderung dapat menerima ide atau inovasi baru yang disampaikan.

Meskipun demikian, petani di Desa Padang Tinggi secara aktif dibimbing dan diarahkan melalui penyuluhan pertanian. Pendampingan ini membantu merubah pola pikir dan kebiasaan petani, sehingga mereka mampu menerima teknologi baru, mengikuti metode pertanian modern, dan melaksanakan program-program pertanian yang diterapkan. Dengan dukungan penyuluhan, rendahnya tingkat pendidikan tidak sepenuhnya menghambat kemajuan dan inovasi dalam kegiatan pertanian di desa ini.

4. Pengalaman bertani

Pengalaman bertani menunjukkan seberapa lama petani menggeluti bidang budidaya pertanian. Tingkat pengalaman bertani akan mempengaruhi pola pikir petani dalam menghadapi berbagai persoalan dalam melakukan budidaya padi. Semakin berpengalaman petani maka diharapkan akan lebih baik dalam merespon

pengembangan budidaya padi karena telah memiliki pengetahuan dan keterampilan terkait dengan budidaya padi yang telah dilaluinya. Adapun karakteristik responden berdasarkan pengalaman bertani dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Karakteristik petani responden berdasarkan pengalaman bertani di Desa Padang Tinggi

No	Pengalaman bertani (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1.	5-10	6	20.00
2.	11-15	3	10.00
3.	16-20	5	16.66
4.	21-25	5	16.66
5.	>25	11	36.66
Total		30	100.00

Sumber: Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan petani responden memiliki pengalaman berusahatani diatas 25 tahun sebanyak 11 reponden dengan persentase 36.00%. Sedangkan pengalaman bertani responden paling sedikit yaitu 3 responden dengan persentase 10.00% Pengalaman bertani yang dimiliki oleh petani padi di Desa Padang Tinggi rata-rata sudah >17 tahun.

Sehingga mereka sudah terbiasa melakukan pengolahan dan memiliki kemampuan dalam berusaha tani. Semakin banyak pengalaman yang didapatkan petani dapat meningkatkan produktivitas petani, jika petani belum berpengalaman maka akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan (Kumaladevi dan Sunaryanto, 2019).

5. Luas lahan

Luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua luas lahan baik milik sendiri atau sewa yang dikelola petani dengan semua tanaman yang dibudidayakan di lahan tersebut. Adapun karakteristik responden berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada Tabel 9 berikut :

Tabel 9. Karakteristik petani responden berdasarkan luas lahan di Desa Padang Tinggi Tahun 2026

No	Luas lahan (ha)	Jumlah	Persentase (%)
1.	<1.0	30	100.00
2.	1.0 – 1.5	0	0.00
3.	1.6 – 2.0	0	0.00
Total		30	100.00

Sumber: Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 9, menunjukkan bahwa luas lahan yang diusahakan oleh keseluruhan petani responden di Desa Padang Tinggi yaitu <1.0 ha dengan persentase 100.00%. Desa Padang Tinggi tergolong petani yang memiliki luas lahan ditingkat rendah yaitu petani dengan luas lahan yang diusahakan kurang dari 1 ha.

6. Kepemilikan lahan

Kepemilikan tanah atau lahan merupakan penguasaan formal yang dimiliki seseorang atas tanah atau lahan, yakni hak yang sah untuk menggunakan, mengolah, menjual dan memanfaatkannya yang dapat diperoleh dari warisan maupun transaksi jual beli. Adapun jumlah petani responden berdasarkan kepemilikan lahan dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini:

Tabel 10. Karakteristik petani responden berdasarkan kepemilikan lahan di Desa Padang Tinggi

No	Kepemilikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Pemilik Penggarap	22	73.33
2.	Penggarap	8	26.66
Total		30	100.00

Sumber: Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 10, diketahui bahwa petani paling banyak menggunakan lahan berstatus sebagai pemilik penggarap yaitu sebanyak 22 petani dengan persentase 73.33% sedangkan petani yang berstatus sebagai penggarap berjumlah 8 petani dengan persentase 26.66%. Petani pemilik penggarap adalah petani yang memiliki lahan usaha milik sendiri serta lahan tersebut digarap dan diusahakan sendiri. Sedangkan petani penggarap adalah petani yang tidak memiliki lahan usaha sendiri dan melakukan usaha tani dengan status menyewa lahan sehingga harus memberikan biaya sewa lahan pada orang yang menyewakan lahan tersebut. Meskipun petani penggarap dengan status lahan menumpang dan menyewa memiliki kelebihan salah satunya menekan pengeluaran biaya sewa lahan.

7. Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap kesediaan tenaga kerja dalam kegiatan pertanian yang masih mengandalkan tenaga kerja keluarga. Jumlah anggota keluarga petani responden bervariasi dan rata-rata 2 hingga 6 orang. Adapun jumlah petani responden berdasarkan kepemilikan lahan dapat dilihat pada Tabel 11 berikut ini:

Tabel 11. Karakteristik petani responden berdasarkan jumlah anggota keluarga di Desa Padang Tinggi

No	Jumlah anggota keluarga (orang)	Jumlah	Persentase (%)
1.	2	4	13.33
2.	3	12	40.00
3.	4	9	30.00
4.	5	3	10.00
5.	6	2	6.66
Total		30	100.00

Sumber: Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 11, dapat diketahui bahwa jumlah anggota keluarga yang tertinggi dengan jumlah anggota keluarga terdiri dari 3 orang dalam satu rumah, sebanyak 12 petani dengan persentase 40.00%. Jumlah anggota keluarga petani yang terendah terdapat pada jumlah anggota keluarga 6 orang dalam satu rumah sebanyak 2 orang dengan persentase 6.66%. Anggota keluarga berperan sebagai tenaga kerja dalam keluarga yang membantu kepala keluarga dalam proses usahatani (Musa *et al.*, 2018).

C. Proses Produksi Padi Sawah Tadah Hujan di Desa Padang Tinggi

Lahan sawah tadah hujan di Desa Padang Tinggi, Kecamatan Tanjung Kemuning, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu merupakan lahan pertanian yang ketersediaan airnya sangat bergantung pada curah hujan. Kondisi lahan umumnya bervariasi, mulai dari bagian yang relatif datar hingga sedikit cekungan, sehingga distribusi air tidak merata di seluruh areal. Pada musim hujan, lahan memperoleh suplai air yang cukup untuk budidaya padi, sedangkan pada musim kemarau kondisi lahan cenderung kering dan sangat terbatas air. Berdasarkan ketersediaan airnya, lahan sawah tadah hujan dapat dibedakan menjadi kondisi cukup air saat curah hujan tinggi, kondisi sedang ketika hujan mulai berkurang, serta kondisi

kekurangan air pada periode kemarau. Variasi ini sangat mempengaruhi pola tanam dan waktu pelaksanaan budidaya padi oleh petani. Lahan sawah tadah hujan memiliki peranan penting dalam mendukung ketahanan pangan masyarakat setempat. Masyarakat di Desa Padang Tinggi, Kecamatan Tanjung Kemuning, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu menjadikan budidaya padi sawah tadah hujan sebagai kegiatan utama dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini dilakukan dengan memanfaatkan curah hujan sebagai sumber utama pengairan, sehingga waktu tanam sangat bergantung pada kondisi musim. Meskipun hasil yang diperoleh dari usaha tani padi tersebut tidak memberikan keuntungan ekonomi yang besar, namun produksi yang dihasilkan umumnya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan pokok sehari-hari bagi keluarga petani. Oleh karena itu, budidaya padi tetap dipertahankan sebagai sumber ketahanan pangan rumah tangga di Desa Padang Tinggi.

Pola pertanian di Desa PadangTinggi masih bersifat monokultur, yaitu hanya menanam padi tanpa rotasi dengan komoditas lain. Setelah panen, lahan sawah dibiarkan tanpa pengolahan hingga musim tanam berikutnya, baru kemudian diolah kembali menjelang penanaman padi berikutnya. Kondisi ini terjadi karena keterbatasan ketersediaan air, terutama saat memasuki musim kemarau. Setelah panen padi, sumber air menjadi sangat minim sehingga tanah mengalami kekeringan, keras, dan gersang. Situasi tersebut membuat petani tidak memungkinkan untuk melakukan penanaman komoditas lain sebagai tanaman rotasi. Akibatnya, lahan pertanian tidak dimanfaatkan secara optimal sepanjang tahun dan hanya bergantung pada satu musim tanam.

Kegiatan penanaman padi umumnya hanya dilakukan satu kali dalam setahun dengan masa tanam sekitar kurang lebih empat bulan, yang sangat bergantung pada ketersediaan air hujan. Sebelum membahas tahapan budidaya padi sawah tadah hujan, perlu terlebih dahulu dipahami kalender musim tanam yang berlaku di Desa Padang Tinggi:

Tabel 12. Kalender musim tanam padi sawah tada hujan di Desa Padang Tinggi

	Bulan											
Musim Tanam	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt

Sumber: Data Primer (2026)

Keterangan:

 : Musim tanam
 : Bukan musim tanam

Berdasarkan Tabel 12, menunjukkan bahwa musim tanam padi pada sawah tadah hujan hanya dilakukan satu kali dalam setahun, yaitu pada bulan november hingga februari. Hal ini disebabkan karena periode tersebut sudah memasuki musim hujan. Sementara pada bulan maret hingga oktober, lahan sawah tidak digunakan untuk kegiatan budidaya komoditas apa pun karena tidak cukupnya ketersediaan air. Pada periode tersebut lahan menjadi kering seiring dengan masuknya musim kemarau, sehingga pengairan sangat minim dan tidak memungkinkan untuk dilakukan penanaman padi maupun komoditi lain. Petani yang menjalankan usahatani padi dengan sistem sewa lahan masa sewa hanya berlaku selama musim tanam berlangsung dan tidak mencakup periode di luar musim tersebut. Adapun tahapan dalam budidaya padi pada lahan sawah tadah hujan adalah sebagai berikut:

1. Penyiapan benih

Benih merupakan salah satu penentu dalam keberhasilan budidaya tanaman padi. Budidaya tanaman padi dimulai dari memilih benih tanaman padi yang berkualitas karena benih termasuk objek utama yang dikembangkan pada budidaya selanjutnya. Kualitas benih merupakan kunci keberhasilan dalam budidaya padi (Khusna dan Novita, 2021). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan petani responden, diperoleh informasi bahwa benih yang digunakan dalam kegiatan budidaya padi terdiri atas dua kategori utama, yaitu benih baru dan benih lama atau benih simpanan hasil panen sebelumnya. Varietas yang dibudidayakan oleh petani responden adalah padi ciherang dan sebagian benih simpanan varietas mikongga. Varietas Ciherang menjadi pilihan utama petani karena memiliki keunggulan pada lahan sawah tadah hujan. Benih ini mampu beradaptasi dengan ketersediaan air yang tidak menentu dan tetap dapat tumbuh baik meskipun pasokan air terbatas. Selain itu, varietas ini relatif tahan terhadap beberapa hama dan penyakit, sehingga cocok untuk lahan yang bergantung pada hujan dan minim pemeliharaan.

Rata-rata petani di Desa Padang Tinggi menggunakan benih campuran antara kedua jenis yaitu benih baru dan benih simpanan hasil panen sebelumnya. Sebagian petani memperoleh benih baru dari bantuan pemerintah yang disalurkan melalui penyuluh pertanian kepada kelompok tani di Desa Padang Tinggi. Sebagian petani juga membeli benih baru varietas Ciherang di tokoh-tokoh pertanian dengan harga sekitar Rp90.000 dengan karung ukuran 5 kg atau Rp18.000/kg.

Berdasarkan hasil wawancara kepada petani di Desa Padang Tinggi dalam praktik budidaya padi, kebutuhan benih berkisar antara 20 kg/mt. Desa Padang Tinggi ada istilah kubik yang digunakan oleh petani padi untuk mengukur luasan lahan. 1 ha lahan sawah di Desa Padang Tinggi sebanding dengan 36 kubik. sehingga kebutuhan benih 1 kubik atau kurang lebih 0.027 ha kurang lebih 0.5 kg. Dengan demikian, biaya benih untuk 1 ha lahan sawah atau 36 kubik lahan sawah mencapai Rp360.000.

2. Penggalangan

Istilah penggalangan di Desa Padang Tinggi biasa disebut oleh petani yaitu penebatan pelang. Pelang ini biasanya dibuat dari tanah yang dipadatkan dan dibentuk memanjang mengikuti sisi sawah. Pelang inilah yang menjadi jalur pengaliran air di lahan sawah tadah hujan di Desa Padang tinggi. Aliran air melalui pelang ini dijaga secara manual oleh petani sesuai dengan kondisi curah hujan. Jika jumlah air yang masuk terlalu banyak, maka pelang akan dibuka sedikit untuk mengalirkan kelebihan air agar tidak menyebabkan genangan berlebih.

Proses pembuatan pelang yaitu menggali dan mengumpulkan tanah dari sekitar lahan sawah, lalu menumpuk tanah membentuk tanggul kecil di tepi lahan dan memadatkan tanah agar tidak mudah bocor atau longsor serta merapikan dan memperkuat pelang. Tenaga kerja yang digunakan dalam proses penggalangan ini adalah laki-laki dengan upah Rp70.000/hari. Proses penggalangan biasanya selesai dalam 7-10 hari jika dilakukan sendiri tergantung dengan luasan lahan yang dimiliki oleh petani.

3. Pengolahan lahan

Pengolahan lahan adalah pengolahan tanah dalam budidaya tanaman padi memiliki peran penting dalam memastikan kondisi fisik dan kesuburan tanah untuk persiapan lahan. Pada konteks sawah tadah hujan, pengolahan tanah yang efektif tidak hanya berkontribusi pada kualitas tanaman padi yang akan dibudidayakan, tetapi juga akan membantu petani memanfaatkan musim hujan yang waktunya sangat terbatas secara lebih tepat dan optimal (Kasno *et al.*, 2020). Berdasarkan hasil wawancara kepada petani pada tahap pengolahan lahan kegiatan ini dilakukan sebelum proses penanaman padi berlangsung, yang meliputi pembersihan lahan dari gulma dan rumput liar yang berpotensi menghambat pertumbuhan tanaman, serta pengolahan tanah agar menjadi lebih gembur dan siap tanam.

Pengolahan lahan di Desa Padang Tinggi dilakukan dengan dua cara. Sebagian petani menyewakan alat mekanis berupa *hand tractor* untuk membajak tanah. Kegiatan ini melibatkan tenaga kerja dalam keluarga umumnya laki-laki. Pekerjaan ini biasanya diselesaikan dalam 5 hari untuk 1 hektar jika menggunakan *hand tractor*. Biaya sewa pengolahan lahan menggunakan *hand tractor* adalah sekitar Rp75.000/kubik/0.027 ha. Biaya sewa traktor 1 ha mencapai Rp2.700.000. Sementara itu, sebagian petani lainnya dalam melakukan pengolahan lahan sawah hanya membersihkan gulma yang ada di lahan dengan menyemprot menggunakan *sprayer*, menggunakan herbisida merk bablas dan lindumen tanpa membajak tanah. Pekerjaan ini juga dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga umumnya laki-laki. Pengolahan lahan dengan cara hanya menyemprot gulma menggunakan herbisida selesai dalam 2-4 hari tergantung dengan luasan lahan sawah yang dimiliki petani

dengan upah Rp100.000/botol pestisida. Penelitian Mahdalena (2023), mengatakan bahwa produktivitas padi dapat meningkat hingga 30% pada lahan yang dikelola menggunakan *hand traktor* dibandingkan dengan cara tradisional.

4. Penyemaian dan penanaman

Penyemaian bibit adalah proses penanaman benih atau bibit tanaman dalam media tanam tertentu dengan tujuan untuk menumbuhkannya menjadi bibit yang siap ditanam di tempat yang lebih permanen, seperti di kebun atau lahan pertanian. Proses ini merupakan langkah awal yang penting dalam budidaya tanaman karena kualitas bibit yang baik dapat mempengaruhi pertumbuhan dan hasil tanaman selanjutnya (Wardana *et al.*, 2024). Pada tahap penyemaian benih padi terlebih dahulu melalui proses perendaman selama 1 hari satu malam dan dikeringkan selama 1 hari satu malam. Setelah proses perendaman dan pengeringan selesai, benih kemudian disemaikan pada lahan yang telah disiapkan dan dibersihkan sebelumnya.

Teknik penyemaian yang dilakukan oleh petani responden terdiri atas dua cara yaitu penyemaian di air dan penyemaian di darat. Istilahnya jika di Desa Padang Tinggi disebut dengan uni darat dan uni air. Pada metode semai di air benih ditebar langsung pada lahan yang telah digenangi air, biasanya dilahan sawah milik petani. Sementara itu, pada metode semai darat, benih disemaikan pada lahan khusus yang telah dipersiapkan sebelumnya secara berkelompok oleh petani, dimulai dari pembersihan lahan hingga penggemburan tanah. Perbedaan kedua metode tersebut terlihat pada kecepatan pertumbuhan bibit. Bibit yang disemai dengan metode semai di air cenderung lebih cepat tumbuh, yaitu sekitar 14 hari atau

2 minggu sudah siap dipindahkan ke lahan tanam. Sedangkan metode semai darat memerlukan waktu lebih lama, yaitu sekitar 3 minggu hingga bibit siap ditanam ke lahan. Tenaga kerja yang digunakan dalam proses penyemai benih ini umumnya tenaga kerja dalam keluarga yaitu perempuan dengan upah Rp50.000. Penanaman dilakukan setelah proses bibit mencapai umur dan ukuran yang sesuai serta proses pengolahan lahan sudah dilakukan. Awalnya dilakukan pencabutan benih dengan tenaga kerja dalam keluarga yaitu umumnya perempuan. Pencabutan benih dilakukan pada pagi hari dan langsung dibawa ke lahan yang sudah dioalah sebelumnya untuk langsung ditanam.

Proses penanaman dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki maupun perempuan, serta dibantu oleh tenaga kerja dari luar keluarga dengan sistem upah yaitu Rp60.000 - Rp70.000/kubik/0.027 ha, tergantung pada kondisi lahan sawah milik petani. Lahan sawah yang diolah menggunakan *hand torktor* tanahnya akan lunak dan mudah ditanami sehingga upahnya lebih rendah Rp60.000/kubik/0.027 ha. Sedangkan lahan sawah yang diolah hanya dengan disemprot menggunakan herbisida kondisi lahannya lebih keras dan lebih sulit ditanami sehingga petani harus melakukan penugalan pada sebagian lahan yang terlalu kera sebelum ditanami padi menggunakan kayu yang ujungnya dibuat lancip oleh petani agar dapat membuat lubang untuk menanam padi sehingga upahnya lebih tinggi yaitu Rp70.000/kubik/0.027 ha. Dalam proses penanaman padi setiap lubang tanam diisi sekitar 2-3 rumpun bibit.

5. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman padi merupakan salah satu tahapan penting setelah proses penanaman yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan tanaman secara optimal serta memperoleh hasil panen yang maksimal. Kegiatan pemeliharaan ini mencakup beberapa aspek antara lain pemupukan, pengendalian hama, serta penyiangan gulma:

a. Penyiangan

Penyiangan gulma merupakan kegiatan mencabut atau menyemprot gulma yang berada diantara sela-sela tanaman padi. Gulma adalah tumbuhan yang kehadirannya tidak diinginkan pada lahan pertanian karena dapat menurunkan hasil produksi tanaman padi (Utami *et al.*, 2020).

Kegiatan penyiangan gulma dilakukan dengan memanfaatkan peralatan sederhana seperti sengkuit atau tajak, cangkul, dan parang jika gulma yang disela-sela padi tidak terlampau banyak. Biasanya di lahan yang diolah diawal yang hanya dilakukan penyemprotan saat tahap penanaman sudah selesai gulma akan tumbuh lagi dan banyak dibandingkan dengan lahan yang diolah menggunakan *hand tractor*.

Sehingga petani harus melakukan penyemprotan lagi unruk membersihkan gulma tersebut. Dalam pelaksanaannya, hanya mengandalkan tenaga kerja dari dalam keluarga biasanya perempuan. Penyiangan ini dilakukan sebelum tahap pemupukan, dengan tujuan untuk mencegah terjadinya persaingan antara tanaman padi dan gulma dalam memperoleh faktor-faktor pertumbuhan yang terbatas, seperti unsur hara. Dengan demikian, penyiangan diharapkan dapat mendukung

pertumbuhan tanaman agar berlangsung secara optimal. Sejalan dengan penelitian Setiawan *et al.*, (2022) bahwa gulma dapat merebut unsur hara yang terdapat dilahan sehingga penyiangan dilakukan sebelum proses pemupukan sehingga gulma yang tumbuh dilahan sawah tidak tumbuh subur. Upah penyiangan gulma ini yaitu Rp50.000. Berbeda jika penyiangannya harus dilakukan penyemprotan karna gulma terlampaui banyak yaitu Rp100.000/botol herbisida ukuran 10 l.

b. Pemupukan

Pemupukan merupakan tahapan yang bertujuan untuk menyediakan nutrisi tambahan dan unsur hara bagi tanaman padi agar pertumbuhannya lebih baik dan hasil panen lebih banyak (Fathoni *et al.*, 2020). Kegiatan pemupukan pada umumnya dilakukan oleh petani responden dengan memanfaatkan tenaga kerja dari dalam keluarga dilakukan oleh perempuan dan laki-laki dengan upah Rp50.000. Jenis pupuk yang digunakan oleh petani responden terdiri atas 2 macam, yaitu pupuk urea dan NPK. Pemupukan pada padi sawah tadah hujan direkomendasikan sebanyak 3 kali dalam satu musim tanam (Dinas Pertanian., 2025). Namun pada kenyataannya 43.33% petani responden hanya melakukan pemupukan satu kali karena terkendala oleh keterbatasan biaya dan 56.66% petani responden melakukan pemupukan sebanyak 2 kali.

Pemupukan pertama yaitu 50 kg urea dan 50 kg NPK untuk 1 ha. Untuk pemupukan kedua kalinya petani responden hanya memakai pupuk urea saja. Pemupukan tahap pertama biasanya dilakukan saat tanaman padi berumur sekitar 14 hari setelah tanam. Sedangkan pemupukan kedua dilakukan pada umur sekitar 40 hari setelah tanam. Pelaksanaan pemupukan dilakukan setelah kondisi lahan

dalam keadaan bersih dari gulma, dengan tujuan agar unsur hara yang diberikan dapat terserap secara optimal oleh tanaman padi dan tidak dimanfaatkan oleh gulma, sehingga pertumbuhan tanaman dapat berlangsung dengan lebih baik. Berdasarkan wawancara, petani yang hanya melakukan pemupukan padi satu kali dalam satu musim tanam mereka akan melakukan pemupukan lagi pada saat umur padi 40-45 hari setelah tanam (HST), saat tanaman memasuki fase pembentukan malai. Petani akan melakukan pemupukan menggunakan pupuk daun merek gandasil, pengaplikasiannya dengan cara disemprotkan ke daun tanaman padi. Tujuan pemupukan ini adalah untuk mendukung bulir padi agar lebih bernas. Untuk upah tenaga kerja pemupukan yaitu Rp50.000.

6. Pengendalian hama dan penyakit

Pengendalian hama adalah upaya untuk mengontrol populasi hama dan organisme penyebab penyakit pada tanaman atau makhluk hidup pengganggu. Hal ini juga diungkapkan oleh Setiawan dan Paramita (2021), bahwa pengendalian hama merupakan suatu usaha untuk mengontrol populasi hama pada tanaman. Pengendalian hama dan penyakit yaitu tahap untuk mencegah dan mengatasi serangan hama dan penyakit yang dapat merusak tanaman padi. Sama halnya dengan proses penyiangan, proses pengendalian hama dan penyakit biasanya dilakukan petani dengan anggota keluarga saja, tidak memerlukan tenaga kerja dari luar. Pengendalian hama dilakukan dengan cara memberikan pestisida dan disemprotkan ke padi menggunakan *sprayer*. Adapun jenis pestisida yang digunakan petani responden untuk penyemprotan yaitu herbisida jenis lindumen dan bablas serta insektisida jenis regent. Hama utama yang sering menyerang padi

di sawah petani adalah tikus yang paling banyak, keong, ulat, dan, pianggang. Untuk mengendalikan hama tikus, petani menggunakan racun tikus yang diletakkan disekitar lahan persawahan maupun di lubang sarang tikus, meskipun penggunaannya telah dilakukan berulang kali namun belum mampu menekan populasi secara optimal.

Sementara itu, hama keong dikendalikan dengan menggunakan racun keong yang disebarkan di area sawah yang tergenang air jika hamanya terlampau banyak, jika hamanya hanya sedikit petani responden akan mengambil dan mengumpulkan keong secara manual. Adapun penyakit yang umum ditemukan menyerang tanam padi di desa Padang Tinggi adalah bercak daun, busuk batang, buah padi menjadi warna abu-abu dan kerdil.

7. Panen

Kegiatan panen padi di Desa Padang Tinggi umumnya dilakukan pada bulan akhir februari dan awal maret sekitar 3-4 bulan yang ditadai dengan menguningnya bulir padi, setelah masa tanam yang dimulai sekitar bulan November. Dalam pelaksanaannya petani responden menggunakan 2 cara. Sebagian petani panen secara manual dengan menggunakan alat berupa arit padi dengan sistem upah Rp80.000/kubik/0.027 ha. Kemudian hasil panen dikumpulkan dalam bentuk gabah. Setelah panen selesai proses selanjutnya adalah pengolahan gabah. Pada tahap ini, petani mengeluarkan biaya untuk perontokkan gabah menggunakan mesin teleser yaitu sekitar Rp25.000/karung dengan ukuran karung 100 kg. Biaya ini merupakan biaya tambahan di luar proses panen yang harus ditanggung oleh petani. Selanjutnya sebagian petani memilih menggunakan mesin panen modern

(*combine harvest*). Biaya sewanya yaitu Rp75.000/karung ukuran karung 100 kg. Meskipun biaya tersebut terlihat lebih tinggi, penggunaan *combine harvest* dinilai lebih efisien karena proses panen dan perontokan dilakukan sekaligus, sehingga petani tidak perlu lagi mengeluarkan biaya tambahan untuk tenaga kerja panen maupun proses perontokan secara terpisah. Alasan petani belum menggunakan *combine harvest* dikarenakan akses jalan untuk mesin tersebut belum ada sehingga tidak bisa mencapai keberadaan sebagian lahan sawah petani responden serta harganya dinilai cukup mahal bagi sebagian petani.

8. Pasca panen

Kegiatan pasca panen padi di Desa Padang Tinggi dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari penjemuran gabah hingga proses penggilingan dan penyimpanan. Setelah padi dipanen, gabah terlebih dahulu dijemur di bawah sinar matahari untuk mengurangi kadar air. Proses penjemuran ini sangat penting dilakukan agar kualitas gabah tetap terjaga dan tidak mudah rusak atau berjamur saat disimpan maupun digiling. Penjemuran biasanya dilakukan secara tradisional dengan memanfaatkan lahan terbuka di sekitar rumah atau area persawahan dengan menggunakan terpal sebagai alas padi. Untuk upah tenaga kerja penjemuran yaitu Rp5.000/karung. Setelah proses penjemuran selesai, gabah kemudian digiling untuk menghasilkan beras. Upah penggilingan gabah menjadi beras yaitu Rp500/karung. Namun, tidak seluruh hasil panen langsung digiling. Sebagian petani hanya menggiling sekitar separuh dari hasil panen untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari, sementara sisanya disimpan dalam bentuk gabah didalam karung.

D. Produktivitas Padi Sawah Tadah Hujan di Desa Padang Tinggi

Produktivitas merupakan perbandingan antara output (hasil) dengan input (masukan). Jika produktivitas ini naik maka hanya dimungkinkan oleh adanya peningkatan efisiensi (waktu, bahan, tenaga) dan sistem kerja, teknik produksi dan adanya peningkatan keterampilan dari tenaga kerjanya. Produktivitas merupakan kemampuan tanah untuk menghasilkan produksi tanaman tertentu. Tanah yang produktif ialah tanah yang dapat menghasilkan produksi tanaman dengan baik dan menguntungkan bagi petani yang mengolahnya. Jika hasil pertanian tidak sesuai dengan apa yang diinginkan berarti lahan tersebut tidak produktif dan perlu pengolahan yang lebih optimum lagi (Karyadinata dan Permana, 2022).

Produktivitas adalah rasio antara pengeluaran dibagi dengan jumlah input selama periode waktu tertentu. Produksi dan produktivitas ditentukan oleh banyak faktor, seperti kesuburan tanah, tanaman yang ditanam, penggunaan pupuk jenis dan dosis, ketersediaan air yang baik sistem pertanian yang lengkap dan komprehensif, penggunaan peralatan pertanian yang tepat dan ketersediaan layanan (Vivi, 2018).

Usahatani padi sawah tadah hujan merupakan salah satu mata pencaharian bagi penduduk di Desa Padang Tinggi Kecamatan Tanjung kemuning Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Penanaman padi di Desa Padang Tinggi menerapkan sistem IP 100 atau sistem tanama satu kali dalam setahun. Adapun produktivitas padi sawa tadah hujan yang akan di analisis yaitu produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja, dan produktivitas modal sebagai berikut:

1. Produktivitas lahan sawah tadah hujan

Produktivitas lahan adalah kemampuan lahan dalam menghasilkan output produksi per satuan luas. Produktivitas lahan merupakan kemampuan suatu lahan dalam menghasilkan output per satuan luas, yang mencerminkan tingkat efisiensi pemanfaatannya dalam produksi pertanian.

Lahan sawah tadah hujan di Desa Padang Tinggi, saat ini mulai mengalami alih fungsi lahan, yaitu perubahan penggunaan lahan dari fungsi semula sebagai sawah menjadi perkebunan kelapa sawit. Proses alih fungsi lahan ini terjadi secara bertahap disebabkan oleh komoditi kelapa sawit dianggap lebih berpotensi dan menguntungkan dibandingkan dengan tanaman padi. Selain itu, lahan sawah yang masih dimiliki petani umumnya hanya ditanami padi tanpa adanya komoditas tanaman lain setelah panen padi. Kondisi ini menyebabkan pemanfaatan lahan menjadi kurang optimal, baik dari segi produktivitas maupun potensi peningkatan pendapatan petani. Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata produktivitas lahan sawah tadah hujan yang diusahakan oleh petani responden adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Rerata produktivitas lahan sawah tadah hujan di Desa Padang Tinggi

No	Komponen	Jumlah
1.	Total produksi (kg)	1 237.3
2.	Luas lahan (ha)	0.5
	Produktivitas lahan (kg/ha)	2 474.2

Sumber: Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 13, rata-rata total produksi padi yang diperoleh petani responden adalah sebesar 1 237.3 kg, dengan rata-rata luas lahan yang diusahakan sebesar 0.5 ha. Sehingga rerata produktivitas lahan sebesar 2 474.2 kg/ha. Nilai produktivitas tersebut tergolong relatif rendah, mengingat potensi hasil padi pada

lahan sawah tadah hujan masih dapat lebih tinggi. Sejalan dengan data yang diperoleh dari Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Tanjung Kemuning (2025), produktivitas padi di Kecamatan Tanjung Kemuning yaitu 4.3 t/ha.

2. Produktivitas tenaga kerja usahatani padi tadah hujan

Definisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa pekerja melakukan sesuatu dalam bidang yang dikuasai untuk menghasilkan barang atau jasa untuk meningkatkan produktivitas baik dalam jangka waktu panjang guna meningkatkan tingkat output pada periode tertentu (Yanda *et al.*, 2022). Tenaga kerja dalam usahatani padi sawah tadah hujan di Desa Padang Tinggi dimanfaatkan pada setiap tahapan proses produksi, terutama selama musim tanam. Adapun tahapan kegiatan produksi padi sawah tadah hujan tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 14. Jumlah curahan tenaga kerja usahatani padi di Desa Padang Tinggi

No	Tahapan Kegiatan	Total (HOK)
1.	Pengolahan lahan	
	- Penyemprotan	2
	- Sewa traktor	1
2.	Penggalangan	7
2.	Penyemaian	1
3.	Pencabutan benih	1
4.	Penanaman	9
5.	Penyiangan	3
6.	Penyemprotan hama dan penyakit	1
7.	Pemupukan	2
8.	Panen	9
	- Sewa tresher	3
	- Sewa <i>combine</i>	1
9.	Pasca Panen	
	- Pengeringan	2
	- Penggilingan	2
Total		41

Sumber: Data Primer (2026)

Berdasarkan data pada Tabel 14, tahap pengolahan lahan, terdapat dua cara yang umum dilakukan oleh petani. Pertama, pengolahan lahan dengan cara membajak sawah menggunakan traktor yang umumnya disewa, dan kegiatan ini biasanya dikerjakan oleh tenaga kerja laki-laki. Kedua, pengolahan lahan dilakukan dengan cara penyemprotan menggunakan herbisida, yang dapat dikerjakan oleh tenaga kerja laki-laki maupun perempuan. Rata-rata curahan tenaga kerja pada tahap pengolahan lahan adalah sekitar 2.

Selanjutnya, tahap penggalangan lahan dilakukan setelah proses pengolahan lahan selesai. Kegiatan ini umumnya dikerjakan oleh tenaga kerja laki-laki, karena membutuhkan tenaga fisik yang cukup besar untuk memperbaiki dan membentuk pematang sawah. Rata-rata curahan tenaga kerja pada tahap penggalangan lahan adalah sekitar 7 HOK.

Tahap penyemaian dan pencabutan benih, kegiatan ini umumnya dilakukan oleh tenaga kerja perempuan. Pekerjaan tersebut meliputi penyemaian benih hingga pencabutan bibit yang siap dipindahkan ke lahan tanam. Rata-rata curahan tenaga kerja pada tahap ini adalah sekitar 1 HOK.

Berikutnya tahap penanaman, kegiatan ini dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki dan perempuan, baik dari dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga. Keterlibatan tenaga kerja luar keluarga biasanya dilakukan untuk mempercepat proses penanaman agar sesuai dengan waktu tanam yang telah ditentukan. Rata-rata curahan tenaga kerja pada tahap ini adalah sekitar 9 HOK.

Pada tahap penyiangan, kegiatan ini umumnya dilakukan oleh tenaga kerja perempuan. Pekerjaan yang dilakukan adalah mencabut gulma yang tumbuh di sela-sela tanaman padi yang telah ditanam. Penyiangan bertujuan untuk

mengurangi persaingan unsur hara, air, dan cahaya antara tanaman padi dan gulma. Rata-rata curahan tenaga kerja pada tahap ini adalah sekitar 1 HOK. Berikutnya tahap pengendalian hama dan penyakit, kegiatan dilakukan dengan cara penyemprotan menggunakan herbisida apabila serangan hama dan penyakit sudah tergolong tinggi. Tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan ini terdiri dari laki-laki dan perempuan. Rata-rata curahan tenaga kerja pada tahap ini sekitar 1 HOK.

Pada tahap pemupukan, kegiatan ini dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki maupun perempuan. Kegiatan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan unsur hara tanaman agar pertumbuhan padi dapat berlangsung optimal. Rata-rata curahan tenaga kerja pada tahap ini adalah sekitar 2 HOK. Rata-rata curahan tenaga kerja pada tahap panen sekitar 9 HOK. Pada tahap panen, terdapat dua cara yang umum dilakukan oleh petani. Pertama, panen menggunakan mesin *combine harvest* yang biasanya dikerjakan oleh tenaga kerja laki-laki dan dapat menyelesaikan pekerjaan dalam waktu sekitar satu hari rerata curahan tenaga kerjanya yaitu 1 HOK.

Cara kedua, panen dilakukan secara manual dengan melibatkan tenaga kerja dalam keluarga maupun luar keluarga, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Setelah proses pemanenan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan perontokan padi menggunakan mesin *tereshher* yang umumnya juga melibatkan tenaga kerja laki-laki dan perempuan. Rata-rata curahan tenaga kerja pada tahap peneleseran 3 HOK. Terakhir tahapan pasca panen, kegiatan yang dilakukan meliputi pengeringan dan penggilingan hasil panen padi. Kegiatan ini umumnya dikerjakan oleh tenaga kerja dalam keluarga yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Rata-rata curahan tenaga kerja pada masing-masing kegiatan tersebut adalah sekitar 2 HOK.

Tenaga kerja laki-laki digunakan pada saat pengolahan lahan dan penggalangan, sedangkan tenaga kerja perempuan digunakan saat proses penyemaian, pencabutan benih, penyiangan, penyemprotan hama dan penyakit. Untuk proses penanaman, pemupukan, panen serta pasca panen itu menggunakan tenaga kerja gabungan laki-laki dan perempuan. Tenaga kerja perempuan lebih banyak mengalokasikan waktunya sebab laki-laki sebagai kepala keluarga memiliki mata pencaharian lain sebagai mata pencaharian utama. Berikut tabel mata pencaharian utama responden laki laki sebagai kepala keluarga di Desa Padang Tinggi Kecamatan Tanjung Kemuning:

Tabel 15. Jenis Pekerjaan utama laki-laki responden di Desa Padang Tinggi

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Perkebunan kelapa sawit	6	20.00
2.	Nelayan	9	30.00
3.	Perkebunan kopi	7	23.33
4.	Pengumpul batu dan pasir	3	10.00
5.	Buruh bangunan	4	13.33
6.	Tukang perbaikan listrik	1	3.33
Total		30	100.00

Sumber: Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 15, mata pencaharian utama kepala keluarga petani responden di Desa Padang Tinggi sangat bervariasi. Pekerjaan sebagai nelayan merupakan yang paling banyak dilakukan yaitu 9 responden dengan persentase 30.00%. Beraktivitas di laut dari pagi hingga sekitar pukul 14.00 WIB sehingga waktu untuk mengurus kegiatan usahatani padi terbatas. Sebanyak 6 responden dengan persentase 20.00% memiliki kebun kelapa sawit. Meskipun memiliki kebun, sebagian besar waktu tetap bisa digunakan untuk mengurus usahatani padi, karena pekerjaan di kebun sawit umumnya hanya padat pada saat panen,

pemupukan, dan penyiangan. Sebaliknya 7 responden dengan persentase 23.33% responden laki-laki yang memiliki kebun kopi cenderung paling jarang turun ke sawah, karena mengharuskan mereka menginap di perkebunan dan lokasi kebun yang jauh dari rumah. Selain itu, sebanyak 10.00% responden laki-laki bekerja sebagai pengumpul batu dan pasir di pantai, dengan waktu kerja dari pagi hingga sore hari. 13.33% bekerja sebagai buruh bangunan, juga dengan jam kerja penuh dari pagi hingga sore, dan pekerjaan yang paling sedikit adalah tukang perbaikan listrik, yaitu 3.33% responden laki-laki. Meskipun dalam segi fisik laki-laki lebih kuat tetapi perempuan yang lebih banyak mengalokasikan waktunya bekerja disawah.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap produktivitas usahatani. Dalam kegiatan usahatani padi sawah tadah hujan, penggunaan tenaga kerja yang efektif dan efisien akan menentukan keberhasilan proses produksi dari awal hingga tahap pasca panen. Produktivitas tenaga kerja menunjukkan kemampuan tenaga kerja menghasilkan output produksi per orang.

Dalam usahatani padi sawah tadah hujan di Desa Padang Tinggi, produktivitas tenaga kerja dapat digunakan sebagai indikator efisiensi semakin tinggi produktivitas, semakin efektif penggunaan tenaga kerja dalam mendukung hasil panen. Berikut rerata produktivitas tenaga kerja petani responden di Desa Padang Tinggi:

Tabel 14. Rerata produktivitas modal padi sawah tadah hujan di Desa Padang Tinggi

No	Komponen	Jumlah
1.	Total produksi (kg)	1 237
2.	Curahan tenaga kerja (HOK)	41
	Produktivitas tenaga kerja (kg/HOK)	30

Sumber: Data Primer (2026)

Berdasarkan data pada Tabel 14, tenaga kerja adalah semua orang yang terlibat dalam kegiatan usahatani, mulai dari pengolahan lahan hingga pasca panen. Dalam usahatani padi sawah tadah hujan di Desa Padang Tinggi, total produksi yang dihasilkan rata-rata 1 237 kg, dengan rerata jumlah curahan tenaga kerja yaitu 41 HOK. tenaga kerja perempuan yang lebih banyak mengalokasikan waktunya untuk melakukan pekerjaan disawah dikarenakan tenaga kerja laki-laki yang menjadi kepala keluarga mempunyai kegiatan lain atau kegiatan utama sebagai mata pencaharian mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dari analisis data diperoleh rerata produktivitas tenaga kerja yaitu 30 kg/HOK. Jadi setiap musim tanam petani menghasilkan 30 kg padi per HOK.

3. Produktivitas modal usahtani padi sawah tadah hujan

Produktivitas modal adalah kemampuan sejumlah biaya yang digunakan dalam suatu usaha untuk menghasilkan output atau keuntungan dalam periode tertentu. Dalam konteks usahatani, produktivitas modal menggambarkan perbandingan antara hasil yang diperoleh, baik berupa produksi maupun pendapatan, dengan total modal yang telah dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Produktivitas modal menjadi salah satu indikator penting dalam menilai efisiensi penggunaan biaya dalam kegiatan usahatani. Semakin tinggi nilai

produktivitas modal, maka semakin baik pula kemampuan petani dalam mengelola dan memanfaatkan modal yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, produktivitas modal yang rendah menunjukkan bahwa penggunaan modal belum efisien, sehingga perlu dilakukan perbaikan dalam pengelolaan usaha tani. Untuk mengetahui produktivitas modal usahatani padi sawah tadah hujan maka diperlukan analisis mengenai biaya tetap, biaya variabel, dan biaya total produksi yang akan diuraikan sebagai berikut :

a. Biaya tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang tidak habis dalam satu kali masa produksi. Dalam usahatani padi sawah tadah hujan di Desa Padang Tinggi, biaya tetap mencakup pengeluaran yang sifatnya rutin dan tidak tergantung pada volume hasil panen, seperti penyusutan alat produksi dan sewa lahan. Adapun rata rata biaya tetap usahatani padi petani responden di Desa Padang Tinggi terdapat pada Tabel 15 berikut:

Tabel 15. Rerata biaya tetap padi sawah tadah hujan di Desa Padang Tinggi

8 Responden	Jumlah (Rp/mt)	Persentase (%)	22 Responden	Jumlah (Rp/mt)	Persentase (%)
Cangkul	4 794	0.52	Cangkul	4 794	5.98
Parang	10 425	1.14	Parang	10 425	13.02
<i>Spraying</i>	35 333	3.86	<i>Spraying</i>	35 333	44.14
Ember	3 620	0.40	Ember	3 620	4.52
Arit	3 608	0.39	Arit	3 608	4.50
Terpal	7 672	0.84	Terpal	7 672	9.58
Sengkuit	4 108	0.45	Sengkuit	4 108	5.13
Niru	10 475	1.14	Niru	10 475	13.08
Sewa lahan	837 000	91.37	-	-	-
Total	916 035	100.00		75 035	100.00

Sumber: Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 15, diketahui bahwa biaya tetap memiliki 2 jenis biaya yang berbeda yaitu 8 memiliki biaya tambahan sewa lahan dengan rerata seluruh biaya yang dikeluarkan sebesar Rp916.035. Sedangkan 20 responden tidak melakukan sewa lahan dengan rerata seluruh biaya yang dikeluarkan Rp80.035. Biaya yang paling besar dikeluarkan dalam rincian biaya tetap yaitu biaya sewa lahan.

Biaya sewa lahan dibayar berupa beras untuk 1 ha lahan sawah atau 36 kubik biaya yang dibayarkan sebanyak 3 pikul beras setara dengan 192 kg beras atau seharga Rp2.595.000 dengan harga beras yaitu Rp13.500/kg. Berdasarkan tempat penelitian di Desa Padang Tinggi ada istilah, pikul, kaleng, kulak, dan liter yang digunakan untuk menyatakan berat satuan beras. Jika dikonversikan 1 pikul itu seberat 64 kg dengan harga Rp864.000. sedangkan 1 kaleng seberat 40 kg dengan harga Rp540.000, untuk 1 kulak seberat 3.2 kg dengan harga Rp43.000 serta 1 liter seberat 1.6 kg dengan harga Rp13.500.

b. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang habis dalam satu kali masa produksi dan jumlahnya berubah seiring dengan besarnya aktivitas produksi yang diusahakan. Biaya variabel adalah biaya yang jika semakin luas lahan yang diusahakan atau semakin intensif perawatan tanaman, maka biaya variabel cenderung meningkat. Adapun rata-rata biaya variabel usahatani padi petani padi sawah tadah hujan di Desa Padang Tinggi:

Tabel 16. Rerata biaya variabel usahatani padi di Desa Padang Tinggi

Komponen	9 Responden	19 Responden	2 Responden
Benih	264 000	264 000	264 000
Pupuk	373 333	373 333	373 333
Pestisida	350 833	350 833	350 833
Tenaga kerja	1 604 999	1 604 999	762 333
Sewa traktor	1 234 090	-	1 234 090
Sewa <i>thresher</i>	260 714	260 714	-
Sewa <i>combine</i>	-	-	1 125 000
Total	4 087 969	2 853 879	4 109 589

Sumber: Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 16, diketahui bahwa biaya variabel terdiri dari tiga komponen yaitu sebanyak 9 responden melakukan sewa traktor untuk kegiatan pengolahan lahan dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp4.087.969. sebanyak 19 responden tidak menyewa traktor dan hanya melakukan penyemprotan lahan dengan menggunakan tenaga kerja keluarga karena luas lahan yang diusahakan relatif kecil, sehingga rata-rata biaya yang dikeluarkan lebih rendah yaitu sebesar Rp2.853.879.

Sebanyak 2 responden menggunakan sewa traktor sekaligus sewa *combine* pada saat panen dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp4.109.589. Rata-rata biaya sewa traktor sebagai bagian dari kegiatan pengolahan lahan tercatat sebesar Rp1.252.500. Namun semua petani menggunakan *combine* pada saat panen karena hanya sebagian lahan sawah yang memiliki akses jalan sehingga *combine* dapat masuk ke lokasi panen. Kondisi tersebut menyebabkan jumlah petani yang menggunakan *combine* masih tergolong sedikit. Komponen biaya variabel terendah terdapat pada 19 responden yang tidak menyewa traktor maupun *combine*, karena sebagian besar kegiatan usahatani dilakukan dengan memanfaatkan tenaga kerja keluarga dan peralatan sederhana.

c. Total Biaya Produksi

Adapun rata-rata biaya produksi yang digunakan petani responden dalam melakukan usahatani padi per musim tanam yaitu sebagai berikut:

Tabel 17. Rerata total biaya produksi padi tadah hujan di Desa Padang Tinggi

No	Uraian	Jumlah (Rp/mt)	Persentase (%)
1.	Biaya tetap	303 239	10.73
2.	Biaya Variabel	2 521 333	89.27
	Total biaya produksi	2 824 572	100.00

Sumber: Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 17, dapat diketahui bahwa rerata total biaya produksi usahatani padi sawah tadah hujan mencapai Rp2.824.572. Biaya tersebut terdiri atas dua komponen utama, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Rerata biaya tetap memiliki nilai sebesar Rp303.239 dengan kontribusi sebesar 10.73% terhadap total biaya produksi. Sementara itu, biaya variabel merupakan komponen terbesar, yaitu dengan rerata sebesar Rp2.521.333 atau setara dengan 89.27% dari total biaya produksi. Besarnya proporsi biaya variabel menunjukkan bahwa sebagian besar pengeluaran dalam usahatani padi sawah tadah hujan dipengaruhi oleh kebutuhan operasional yang secara langsung berkaitan dengan proses produksi. Sebaliknya, biaya tetap memiliki proporsi yang relatif lebih kecil karena sifatnya yang tidak berubah dalam jangka pendek. Produktivitas modal adalah kemampuan modal yang digunakan dalam suatu usaha untuk menghasilkan output atau pendapatan. Dalam konteks usahatani, produktivitas modal dapat diartikan sebagai perbandingan antara hasil yang diperoleh dengan total modal atau biaya yang dikeluarkan. Rerata produktivitas modal padi sawah tadah hujan di Desa Padang Tinggi dapat dilihat pada Tabel 18 berikut:

Tabel 18. Rerata produktivitas modal padi sawah tadah hujan di Desa Padang Tinggi

No	Komponen	Jumlah
1.	Total produksi (Rp/mt)	6 771 094.07
2.	Total biaya produksi (Rp/mt)	3 245 905.93
	Produktivitas modal (Rp/mt)	2.09

Sumber: Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 18, produktivitas modal pada usahatani padi sawah tadah hujan di Desa Padang Tinggi dihitung dengan membandingkan produksi yang dihasilkan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh rerata total produksi sebesar Rp6.771.094 dengan rerata total biaya produksi sebesar Rp3.245.905. Dari perbandingan tersebut diperoleh nilai produktivitas modal sebesar 2.09 Rp/mt.

Nilai ini menunjukkan bahwa setiap penambahan Rp1 biaya produksi hanya mampu menghasilkan output sebesar 2.09 kg padi. Setiap penambahan Rp100.000 biaya produksi mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp209.000. Masyarakat di Desa Padang Tinggi melakukan usahatani padi sawah tadah hujan pada dasarnya bukan semata-mata untuk tujuan komersial atau dijual di pasar, melainkan lebih kearah untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani, diketahui bahwa sebagian besar hasil produksi padi tidak dijual, tetapi disimpan dan dikonsumsi sendiri oleh keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi memiliki fungsi sebagai penopang ketahanan pangan rumah tangga petani.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan terhadap produktivitas padi sawah tadah hujan di Desa Padang Tinggi Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu, maka dapat peneliti simpulkan bahwa, rerata produktivitas lahan yaitu 2 474 kg/ha, rerata produktivitas tenaga kerja yaitu 30 kg/HOK, sedangkan rerata produktivitas modal yaitu 2.09 Rp/mt.

B. Saran

Adapun hal yang dapat disarankan berdasarkan penelitian ini adalah:

1. Bagi petani disarankan memanfaatkan lahan dengan menanam tanaman yang tahan kering saat tidak musim tanam padi, agar lahan tidak terbengkalai dan penggunaannya lebih optimal.
2. Untuk peneliti selanjutnya penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menganalisis kontribusi usahatani padi sawah tadah hujan terhadap pendapatan rumah tangga petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Amara, A. K., L. Anjardiani dan Y. Ferrianta. 2020. Analisis efisiensi teknis usahatani padi sawah di lahan rawa pasang surut tipe C Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala. *Frontier Agribisnis*. 1 (4): 89-94. <https://doi.org/10.20527/frontbiz.v4i1.2627>.
- Amilia, E., B. Joy dan Sunardi. 2016. Residu pestisida pada tanaman hortikultura (Studi Kasus di Desa Cihanjuang Rahayu Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat). *Jurnal Agrikultura*. 27 (1): 23-29. <https://doi.org/10.24198/agrikultura.v27i1.8473>
- Andilan, J., D. S. M. Engka dan J. I. Sumual. 2021. Pengaruh biaya produksi, luas lahan, dan harga jual terhadap pendapatan petani kelapa (kopra) di Kecamatan Talawan Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. 21 (06): 102–111. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/38055>
- Apriansyah. 2023. Perhitungan Biaya Produksi dalam Usahatani Padi. Penerbit Agrikultura, Jakarta. <http://dx.doi.org/10.37159/jpa.v23i1.1286>
- Artini, W. 2017. Kebutuhan petani untuk pengembangan usahatani padi organik (Studi Kasus terhadap Kelompok Petani Padi Organik di Kabupaten Kediri). *Jurnal Agrinika*. 1 (1): 12–26. <https://doi.org/10.30737/agrinika.v1i1.303>
- Asdar, M. A. Y. Pagala dan H. Kandatong. 2024. Analisis kelayakan usahatani padi sawah tadah hujan di Desa Tandung Kecamatan Tinambung. *Jurnal agroterpadu*. 3 (3): 241-247. <https://doi.org/10.35329/ja.v3i3.5961>
- Asir, M. 2022. Ekonomi Pertanian. Widina Bhakti Persada Bandung, Bandung.
- Astuti. W., M. Ilsan., dan A. Haris. 2024. Pengaruh karakteristik petani terhadap produksi padi sawah dan kelayakan usahatani di Desa Mappesangka. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*. 7 (2): 165-176. <https://doi.org/10.33096/wiratani.v7i2.470>
- Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Tanjung Kemuning. 2025. Produktivitas Padi Sawah Tadah Hujan di Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu 2024.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2023. Persentase Pekerjaan Utama Masyarakat Indonesia Menurut Sektor. Jakarta.
- _____. 2025. Data Statistik Indonesia. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Nasional Tahun 2020-2024.

- _____. 2024. Data Statistik Indonesia. Kenaikan Produktivitas Padi Nasional Tahun 2023-2024.
- Badan Pusat Statistik Bengkulu. 2025. Data Statistik Bengkulu. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas menurut Kabupaten Tahun 2024.
- _____. 2016. Statistik Lahan Sawah di Provinsi Bengkulu.
- Bakari, Y. 2019. Analisis karakteristik biaya dan pendapatan usahatani padi sawah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 15 (3): 265-277.
<https://doi.org/10.20956/jsep.v15i3.7288>
- Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2016. Deskripsi Varietas Unggul Baru Padi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
<https://repository.pertanian.go.id>
- _____. 2020. Rekomendasi Pupuk N, P dan K Spesifik Lokasi Untuk Tanaman Padi, Jagung, dan Kedelai pada Lahan Sawah. Kementerian Pertanian. Jakarta. <https://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/12423>
- Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Tanjung Kemuning. 2025. Luas Lahan Sawah di Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.
- Barokah, U. dan U. Susanto. 2020. Respon berbagai varietas padi pada lahan organik dengan system of rice intensification (SRI) di Sragen. *Jurnal Agroteknologi dan Agribisnis*. 4 (2): 130-142.
<https://doi.org/10.30737/agrinika.v4i2.1065>
- Chuzaimah dan E. Lastinawati. 2021. Keragaan usahatani padi dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Muktijaya Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian*. 7 (2): 81-90. <https://doi.org/10.54895/jsp.v7i2.1223>
- Damayanti, I. Tatyana dan F. Bagas. 2020. Analisis biaya produksi PT. Tjiwi Kimia Tbk. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Perbankan*. 1 (1): 31-37.
<https://doi.org/10.56486/remittance.vol1no01.71>
- Dinas Pertanian. 2024. Rekomendasi Pemupukan Padi Lahan Sawah Tadah Hujan.
- Fathoni, M. Z., E. Ismiyah., S dan P. Sudirdjo. 2020. Pelatihan pembuatan dan penggunaan pupuk pada tanaman di SMA Muhammadiyah 3 Bungah Gresik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1 (2): 127-133.
<https://doi.org/10.30651/hm.v1i2.5870>

- Fitriatin, B. N., V. F. Dewi dan A. Yuniarti. 2021. The impact of biofertilizers and NPK fertilizers application on soil phosphorus availability and yield of upland rice in tropic dry land. International Conference on Agribusiness and Rural Development. 232 (6): 1-6.
<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202123203012>
- Fitri, D. R., A. Nugroho dan L. P. Sari. 2021. Perkembangan luas panen padi di Indonesia dan dampaknya terhadap produktivitas sektor pertanian. Jurnal Statistik Pertanian Indonesia. 15 (2): 112-121.
<https://doi.org/10.33627/v8i2.513>
- Gumilar, A., M. N. Yusuf dan D. L. Hakim. 2020. Analisis pendapatan dan titik impas usaha tani jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) (Studi Kasus di Kelurahan Gunung Tandala Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya). Jurnal Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh. 7 (3): 849-857.
<https://doi.org/10.25157/jimag.v7i3.4035>
- Gusrati, A., Amnilis dan M. L. Putra. 2023. Analisis kelayakan usahatani padi sawah tadah hujan di Nagari Pasia Palangai Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan. Jurnal Research Ilmu Pertanian. 1 (1): 1-10.
<https://doi.org/10.31933/k07ydd69>
- Hamsir, H. M. 2019. Analisis komoditas basis sub sektor tanaman pangan di Kecamatan Buko Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan. Jurnal Agroland 26 (1): 76-85. : <https://doi.org/10.22487/agroland.v26i1.629>
- Haris, W., M. Sarma dan F. Falatehan. 2018. Analisis peranan subsektor tanaman pangan terhadap perekonomian Jawa Barat. Journal of Regional and Rural Development Planning. 2 (3): 231-242.
<https://doi.org/10.29244/jp2wd.2018.2.3.231-242>
- Hidayah, I., Y. Yulhendri dan N. Susanti. 2022. Peran sektor pertanian dalam perekonomian negara maju dan negara berkembang. Jurnal Salingka Nagari. 1 (1): 28-37. <https://doi.org/10.24036/jsn.v1i1.9>
- Harahap, F. S., H. Walida dan W. Fadillah. 2018. Evaluasi status kesuburan NPK tanah sawah tadah hujan di Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang. Jurnal Agroplasma (STIPER) Labuhanbatu. 5 (1): 30-34.
<https://doi.org/10.36987/agr.v5i1.286>
- Hasmi, I., L. M. Zarwazi. Widyantoro dan A. Ruskandar. 2020. Pengaruh pemupukan NPK majemuk dan urea terhadap pertumbuhan dan hasil padi gogo. Jurnal Agrosiwagati. 8 (2): 80-85. <https://doi.org/10.33627/v8i2.513>
- Husnain, A. Kasno dan S. Rochayati. 2016. Pengelolaan hara dan teknologi pemupukan mendukung swasembada. Jurnal Sumber daya Lahan. 10 (1): 25 - 36. <https://doi.org/10.21082/jsdl.v10n1.2016.25-36>

- Ibrahim, I. dan S. Sillemu. 2022. Identifikasi aktivitas penggunaan pestisida kimia yang berisiko pada kesehatan petani hortikultura Maluku. *Jumantik*. 7 (1): 7-12. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v7i1.10984>
- Juliansyah, H. 2018. Pengaruh produksi, luas lahan dan tingkat pendidikan terhadap pendapatan petani karet di Desa Bukit Hagu, Kecamatan Lhoksukon, Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*. 1 (2): 65-72. <https://doi.org/10.29103/jepu.v1i2.501>
- Karyadinata, M. dan A. Permana. 2022. Produktivitas tanah dan faktor-faktornya. *Jurnal Pertanian Ekonomi*. 14 (3): 275-290. <https://doi.org/10.46367/jas.v2i1.90>
- Kasno, A., T. Rostaman, dan D. Setyowati. 2020. Peningkatan produktivitas lahan sawah tadah hujan dengan pemupukan hara, N, P, dan K dan penggunaan padi varietas unggul. *Jurnal Tanah dan Iklim*. 40 (2): 147-157. <https://doi.org/10.21082/jti.v44n2.2020>
- Kementrian Pertanian. 2024. Produksi Padi Nasional Tahun 2024: Tantangan dan Mitigasi. <https://www.antaranews.com/berita/4555770/mentansebutproduksi-padi-capai-30-juta-ton-hingga-akhir-2024>. [Diakses 09 September 2025].
- Kementrian Pertanian. 2017. Pedoman Teknis Pertanian Pada Lahan Sawah Tadah Hujan. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta
- Khusna, I. M. dan N. Mariana. 2020. Sistem pendukung keputusan pemilihan bibit padi berkualitas dengan metode AHP dan TOPSIS (Studi Kasus Desa Sambongbangi). *Jurnal Sistem Informasi dan Komputer*. 10 (2): 162-169. <https://doi.org/10.32736/sisfokom.v10i2.906>
- Kumaladevi, M. A. dan L. T. Sunaryanto (2019). Pengaruh karakteristik sosial ekonomi terhadap pendapatan petani kopi di Desa Bageng Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*. 4 (1): 56-64. <https://doi.org/10.31603/agribisnis.v4i1.2698>
- Lestari, S. P., S. Handayani dan D. Wulandari. 2022. Curahan tenaga kerja pada usahatani padi organik di Provinsi Lampung. *Journal of Agriculture and Animal Science*. 2 (2): 88–97. <https://doi.org/10.55098/jaas.v2i2.32>
- Maesaroh, S. dan Kusri. 2017. Sistem prediksi produktivitas pertanian padi menggunakan data mining. *Jurnal Energi*. 7 (2): 25–30. <https://ejournal.upm.ac.id/index.php/energy/article/view/422>
- Mahdalena, R. 2023. Dampak penggunaan hand traktor terhadap produktivitas padi di lahan irigasi teknis. *Jurnal Agroteknologi Tropika*. 12 (2) : 99–108. <https://doi.org/10.21776/ub.jat.2023.012.02.5>

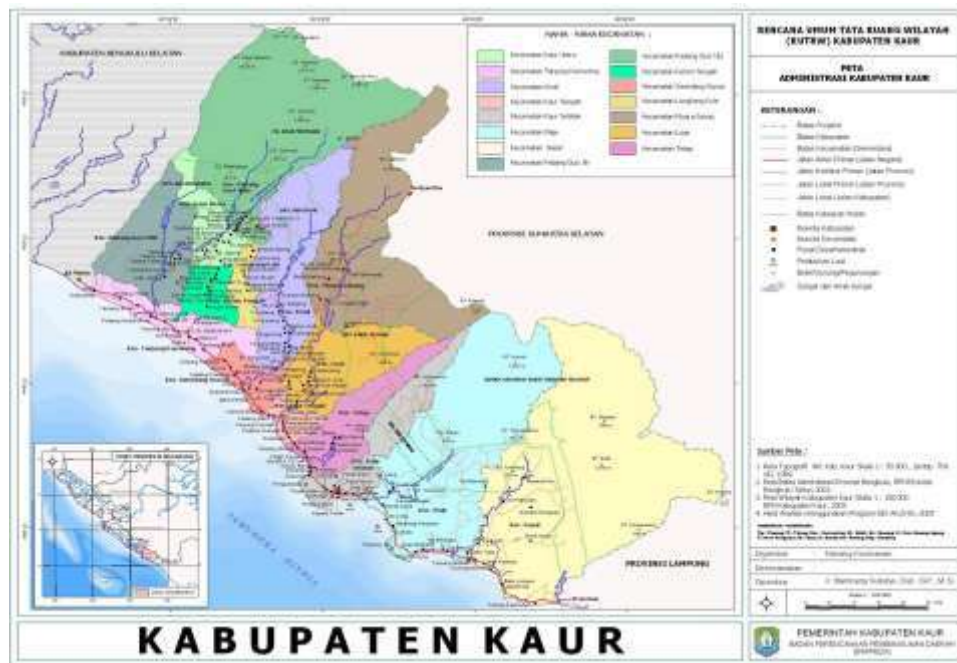
- Maksum, A., R. Ramdan dan Y. Andrias. 2023. Pengaruh luas lahan dan musim terhadap produksi dan pendapatan usahatani padi di Indonesia. *Journal of Economics and Regional Science*. 5 (1): 17-25.
- Maruta, H. 2018. Analisis break even point (BEP) sebagai dasar perencanaan laba bagi manajemen. *Jurnal Akuntansi Syariah*. 2 (1): 9-28.
<https://doi.org/10.46367/jas.v2i1.90>
- Mergono, A. N., D. M. Carolina dan Y. Yohanis. 2021. Pertumbuhan dan hasil tanaman padi (*Oryza sativa* L.) pada berbagai sistem tanam. Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari. 2 (1): 325–332.
<https://doi.org/10.47687/snppvp.v2i1.191>
- Mufidah, L. dan T. Kukuh. 2021. Pasar modern dan repitalisasi pasar tradisional di Denpasar. *Jurnal Riset Manajemen Prodi Manajemen*. 7 (3): 1-12.
- Muhammad, M., F. Fatmawati, dan A. H. Din. 2020. Analysis of distribution and marketing margin of top local shallots in north tidore district Tidore Islands City. *Jurnal Agribisnis Perikanan*. 13 (2): 334–343.
<https://doi.org/10.52046/agrikan.v13i2.334-343>
- Muhandhis, I., A. S. Ritonga dan M. H. Murdani. 2021. Implementasi metode inferensi fuzzy tsukamoto untuk memprediksi curah hujan harian di Sumenep. *Jurnal Ilmiah Edutic Pendidikan dan Informatika*. 8 (1): 01–10.
<https://doi.org/10.21107/edutic.v8i1.11909>
- Musa, F. O., W. K. Tolinggi dan A. M. Sari. 2018. Pemanfaatan potensi tenaga kerja petani jagung di Desa Datahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. *Jurusan Agribisnis*. 2 (3): 177-185.
<https://doi.org/10.37046/agr.v2i3.9662>
- Murni, S. 2022. Analisis produktivitas dan efisiensi usahatani dalam meningkatkan hasil produksi pertanian. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 6 (3): 845–853. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.03.15>
- Nearti, Y., B. Fachrudin dan R. Awaliah. 2020. Analisis kelayakan usahatani padi sawah (*Oryza sativa* L.) tadah hujan (Studi Kasus di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin). *Jurnal Agribisnis dan Pembangunan Pertanian*. 4 (2) : 61-67.
<https://garuda.kemdikisaintek.go.id/documents/detail/2540047>
- Ngastini, E. H. Yulianto dan Mursidah. 2017. Efisiensi alokatif penggunaan tenaga kerja pada usahatani padi (*Oryza sativa* L.) sistem tanamajar legowo di Desa Sumber Sari. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Pembangunan* 14 (2): 78-88. <https://agb.faperta.unmul.ac.id>

- Nuwa, M. F., A. Rauf dan Y. Boekoesoe. 2022. Karakteristik petani tebu di kecamatan tolangohula Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Agrenesia*. 6 (2): 89-95. <https://doi.org/10.37046/agri.v6i2.16067>
- Panjaitan, P. H., G. Harahap dan M. M. L. Lubis. 2020. Analisis perbandingan usaha tani benih padi bersertifikat dan non bersertifikat di Desa Pematang Johar (Studi Kasus Labuhan Batu Deli Kecamatan Deli Serdang). *Jurnal Agriuma*. 2 (2): 97–107. <https://doi.org/10.31289/agr.v2i2.4339>
- Penson, J. B., O. Capps, J. C. P Rosson dan R. T. Woodward.. 2018. *Introduction to Agricultural Economics*. Pearson Education. <https://www.pearson.com/en-us/subject-catalog/p/introduction-to-agricultural-economics/P200000003135>
- Pesik, N. H., S. G. Jocom dan J. R. D. Lumingkewas. 2022. Curahan tenaga kerja petani pada usahatani padi sawah di Desa Tumani Selatan Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan. *Agribusiness and Rural Development Journal*. 4 (2): 201-213. <https://doi.org/10.35891/ardj.v4i2.3169>
- Pertapa, Y. D. 2022. Produktivitas Padi Indonesia dan Upaya Peningkatannya. *Jurnal Statistik dan Pertanian Indonesia*. 10 (2): 45-53.
- Pradnyawati, I. G. A. B. dan W. Cipta. 2021. Pengaruh luas lahan, modal, dan jumlah produksi terhadap pendapatan petani sayur di Kecamatan Baturiti. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 9 (1): 93–100. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v9i1.32110>
- Puspitasari, D. J. dan Khaeruddin. 2016. Kajian bioremediasi pada tanah tercemar pestisida di Palu. *Jurnal Riset Pendidikan Kimia*. 2 (3): 98-106. <https://doi.org/10.21009/JRPK.062.02>
- Putra, A. S. dan D. C. Darma. 2021. Analisis pengaruh modal kerja, luas lahan dan tenaga kerja terhadap pendapatan petani padi. *Jurnal Manajemen dan Bisnis* 4 (1): 112–121. <https://doi.org/10.36555/jmb.v4i1.1432>
- Putra, Y. D. dan A. Sobandi. 2019. Pengembangan sumber daya manusia sebagai faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 4 (1): 127. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14963>
- Putra, Z. M., I. Ayesha, Gusrianti. 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah tadah hujan (Studi Kasus di Nagari Pasar Bukit Air Haji, Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan). *Jurnal Mahasiswa Pertanian*. 3 (1): 30-38. <https://faperta.ekasakti.org/index.php/UJMP/article/view/18>
- Radar Kaur. 2025. Kecamatan dengan produksi gabah terbanyak di Kabupaten Kaur. <https://radarkaur.id/berita/produksi-gabah-kecamatan>. [Diakses pada 10 September 2025].

- Rahayu, S. 2021. Analisis luas lahan terhadap pendapatan usaha tani padi di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Riset Kajian Teknol dan Lingkung*. 4 (2): 297–303. <https://doi.org/10.58406/jrktl.v4i2.452>
- Sahri, R. J., N., N. Hidayah, A. Fadhilah, I. Fuadi, W. Abidin, S. Hannifah dan S. Wulandari. 2020. Tanaman pangan sebagai sumber pendapatan petani di Kabupaten Karo. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 2 (10): 23 - 30. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1348>
- Sakinah, N. dan T. Sugiarti. 2022. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi sawah di Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmiah Pertanian*. 19 (2): 98–107. <https://doi.org/10.31849/jip.v19i2.10538>
- Saputra, I., F. E. Prasmatiwati, Z. Abidin dan A. Setiawan. 2023. Persepsi petani padi sawah irigasi dan tadah hujan terhadap perubahan iklim di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 7 (1): 166-175. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.01.15>
- Sari, D. R. 2018. Analisis Biaya Produksi dalam Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 7 (2): 45–53. <https://doi.org/10.36589/sa.v10i2.110>
- Sari, N. 2018. Pengaruh Harga, Luas Lahan dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Karet di Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Fatah. <https://repository.radenfatah.ac.id/3492>
- Setiawan, P. dan L. Paramita. 2021. Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman Pangan dan Hortikultura. Skripsi. Universitas Negeri Makassar. <https://eprints.unm.ac.id/21977>
- Setyowati, E. S., H. Rahayu, Irianto dan J. Sutrisno. 2021. Analysis of marketing efficiency of shallot (*Allium ascalonicum* L.) in Karanganyar Regency. *IOP Conference Series Earth and Environmental Science*. 905 (1): 012-056. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/905/1/012056>
- Sinaga, R., M. Noravika, Herawati, M. M. D. Widiastuti, S.G. Sukmaya, N. M. W. Sari, R. Noviana, N. Rizkiyah, Nurliah, P. D. Wijayati, T. A. Putri, F. Safira, L. Liana dan A. Zainuddin. 2024. Ilmu Usahatani. Penerbit Widina Media Utama, Jakarta. <https://repository.penerbitwidina.com/publications/565649>
- Soekartawi. 2016. Buku Analisis Usahatani. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Statistik Tanjung Kemuning Dalam Angka. 2021. Luas Panen dan Jenis Sawah Tahun 2018.

- _____. 2025. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu 2025.
- Sudewi, S., A. Ala, B. Baharuddin, dan M. F. Badar. 2020. Keragaman organisme pengganggu tanaman (OPT) pada tanaman padi varietas unggul baru (VUB dan varietas lokal pada percobaan semi lapangan. *Jurnal Agrikultura*. 31 (1): 15-24. <https://doi.org/10.24198/agrikultura.v31i1.25020>
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Sulferi. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Produksi Padi di Kabupaten Soppeng. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Supandji, S. dan J. Junaidi. 2019. Pengaruh pupuk urea dan pupuk organik sapi terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman padi varietas IR 64 (*Oryza sativa* L). *Jurnal Agroteknologi dan Agribisnis*. 3 (2): 107–119. <https://doi.org/10.30737/agrinika.v3i2.637>
- Suratman, Y. Y. A. 2020. Produktivitas dan pendapatan usahatani padi sawah tadah hujan di Kelurahan Cempaka Kota Banjarbaru. *Jurnal Sains STIPER Amuntai*. 10 (2): 87-94. <https://doi.org/10.36589/sa.v10i2.110>
- Suryadi, M. 2020. Analisis usahatani padi tadah hujan di Desa teluk Lanus Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. Skripsi. Universitas Islam Riau. <https://repository.uir.ac.id>
- Suyamto, M. dan Saeri. 2018. Evaluasi rekomendasi pemupukan hara spesifik lokasi pada padi sawah di Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*. 2 (1): 1-8. <https://doi.org/10.21082/jpftp.v2n1.2018.p1-8>
- Tahir, A. G. dan A. F. Suddin. 2017. Analisis pendapatan usahatani jagung pada lahan sawah dan tegalan di Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. *Jurnal Galung Tropika*. 6 (1): 1–11. <https://doi.org/10.31850/jgt.v6i1.210>
- Tarigan, H., E. O. H. Laoh dan S. G. Jocom. 2024. Analisis keuntungan usahatani selada hidroponik umaniniafarm di Kelurahan Wailan Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon. *Journal of Agribusiness and Rural Development*. 6 (3): 117-122. <https://doi.org/10.35891/ardj.v6i3.6120>
- Trisnawati, L., B. Barbara dan T. Anggraeni. 2018 Analisis kontribusi pendapatan usahatani padi sawah di Kabupaten Barito Selatan. *Jurnal Socio Economics Agricultural*. 13 (1): 37-49. <https://doi.org/10.52850/jsea.v13i1.1745>

- Utami, S., M. Murningsih dan F. Muhammad. 2020. Keanekaragaman dan dominansi jenis tumbuhan gulma pada perkebunan kopi di Hutan Wisata Nglimut Kendal Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 18 (2): 411-416.
<https://doi.org/10.14710/jil.18.2.411-416>
- Vivi, N. 2018. Pengaruh Produktivitas terhadap Pendapatan Petani Padi dalam Perspektif Ekonomi Islam. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. <https://repository.radenintan.ac.id>
- Walli, S. J., M. Ilham dan A. Igo. 2023. Analisis pendapatan petani nilam di Desa Wasuamba Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton. *Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi*. 8 (1): 226-236.
<https://doi.org/10.36709/jopspe.v8i1.60>
- Wardana, S., N. Apriani, dan B. A. Fitri. 2024. Prosiding Seminar Nasional Gelar Wicara. 2 (4): 67–79.
- Widiasari, M.P., I. P. Sari dan M. Effendi. 2021. Analisis kelayakan usahatani bawang merah (*Allium cepa* L.) di Kelurahan Gunung Tabur Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau. *Jurnal Pertanian Terpadu*. 9 (1): 13–25.
<https://doi.org/10.36084/jpt..v9i1.293>
- Wihardjaka, A., A. Pramono dan M. T. Sutriadi. 2020. Peningkatan produktivitas padi sawah tadah hujan melalui penerapan teknologi adaptif dampak perubahan iklim. *Jurnal Sumberdaya Lahan*. 14 (1): 25-36.
<https://doi.org/10.21082/jsdl.v14n1.2020.25-36>
- Yanda, F. A., S. E. Saleh dan S. I. S. Dai. 2022. Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di Sulawesi. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. 4 (2): 101–111.
<https://doi.org/10.46918/point.v4i2.1635>
- Yustisia, D. dan Arham. 2022. Uji viabilitas benih padi (*Oryza sativa* L) pada berbagai kadar air dan lama penyimpanan benih di instalasi kebun benih padi maros. *Tarjih Agriculture System Journal*. 2 (1): 101-106.
<https://doi.org/10.47030/tasj.v2i1.307>
- Zaman, A., R. Sari dan M. Putra. 2021. Kajian usahatani dan analisis biaya produksi di Jawa Tengah. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 9 (1): 45-56.
<https://doi.org/10.23960/jiia.v9i1.4962>



Lampiran 2. Karakteristik responden petani padi sawah tadah hujan Desa Padang
Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu Tahun 2026

No	Jenis Kelamin	Usia (th)	Pendidikan	Pengalaman Bertani	Luas Lahan (ha)	Jumlah Anggota Keluarga	Kepemilikan Lahan
1	P	69	SD	44	0.3	4	Pemilik Penggap
2	L	50	SD	25	0.5	3	Pemilik Penggap
3	L	44	SMP	19	0.3	4	PemilikPenpggap
4	L	48	SMP	23	0.3	5	Pemilik Penggap
5	P	40	SMP	15	0.8	3	Penggarap
6	P	41	SD	16	0.7	5	Pemilik Penggap
7	L	32	SMA	7	0.4	3	Pemilik Penggap
8	L	57	SD	32	0.1	3	Pemilik Penggap
9	P	41	SMP	16	0.3	3	Penggarap
10	P	30	SMA	5	0.4	3	Pemilik Penggap
11	P	57	SD	32	0.6	4	Pemilik Penggap
12	L	75	SD	50	0.3	2	Pemilik Penggap
13	L	60	SD	35	0.4	3	Pemilik Penggap
14	P	35	SMA	10	0.3	4	Pemilik Penggap
15	P	75	SD	50	0.4	3	Pemilik Penggap
16	L	45	SMP	20	0.6	6	Penggarap
17	L	31	SMA	6	0.7	3	Penggarap
18	L	48	SD	23	0.5	4	Pemilik Penggap
19	P	40	SD	15	0.6	2	Penggarap
20	L	76	SD	51	0.4	2	Pemilik Penggap
21	L	58	SD	33	0.6	4	Pemilik Penggap
22	L	49	SD	24	0.4	2	Pemilik Penggap
23	L	44	SMP	19	0.6	4	Penggarap
24	L	57	SMP	32	0.4	6	Pemilik Penggap
25	L	33	SD	8	0.8	3	Pemilik Penggap
26	P	57	SD	32	0.4	4	Pemilik Penggap
27	L	54	SD	29	0.6	3	Penggarap
28	P	40	SMA	15	0.4	4	Pemilik Penggap
29	P	30	SMA	5	0.4	3	Pemilik Penggap
30	L	43	SMP	18	0.6	5	Penggarap
Jumlah		459		709	14.3	107	
Rerata		49		24	0.5	4	

Lampiran 3. Biaya tetap usahatani padi sawah tadah hujan di Desa Desa Padang Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu Tahun 2026

No	Cangkul (Rp/mt)	Sprayer (Rp/mt)	Parang (Rp/mt)	Teal (Rp/mt)	Sengkuik (Rp/mt)	Arit (Rp/mt)	Niru mt)	Ember (Rp/mt)	Sewa Lahan (Rp/mt)	Total Biaya Tetap (Rp/mt)
1	5.000	33.333	8.333	8.333	3.666	3.750	11.111	3.333	-	76.861
2	3.333	38.888	8.333	8.333	4.166	2.833	11.111	3.333	-	80.333
3	3.333	33.333	8.333	8.333	4.416	2.666	11.111	5.555	-	77.083
4	5.000	38.888	8.333	7.066	4.416	3.750	11.111	3.333	-	81.900
5	3.458	33.333	8.333	8.333	4.416	3.750	10.000	4.444	1 728 000	1.804.069
6	3.333	36.666	8.333	6.933	4.166	2.666	11.111	3.333	-	76.544
7	3.333	33.333	8.333	6.111	4.166	3.750	11.111	3.333	-	73.472
8	5.000	38.888	8.333	8.333	3.666	3.750	9.166	3.333	-	80.472
9	5.000	33.333	8.333	7.066	4.166	3.750	11.111	3.333	432 000	508.094
10	3.333	33.333	8.333	8.333	3.666	3.750	8.833	3.333	-	72.916
11	3.333	33.333	8.333	6.111	3.666	3.750	11.111	4.444	-	74.083
12	3.458	38.888	7.222	8.333	4.166	3.750	11.111	4.166	-	81.097
13	3.333	33.333	8.333	8.333	4.166	4.250	10.000	3.333	-	75.083
14	11.666	33.333	6.666	6.933	3.666	3.750	11.111	4.166	-	81.294
15	3.458	33.333	8.333	8.333	4.166	3.750	10.000	3.333	-	74.708
16	3.333	55.555	8.333	8.333	4.333	2.666	11.111	4.166	648 000	745.833
17	11.666	33.333	16.666	7.333	4.166	3.750	11.111	3.333	1 296 000	1.387.361
18	3.333	33.333	16.666	8.333	4.416	3.750	9.166	3.333	-	82.333
19	3.333	36.666	7.222	6.933	4.166	4.250	11.111	3.333	648 000	725.016
20	3.458	33.333	8.333	6.933	4.333	3.750	11.111	3.333	-	74.586
21	3.333	33.333	8.333	8.333	4.166	3.750	10.000	3.333	-	74.583
22	3.333	33.333	8.333	5.888	4.166	2.666	8.833	3.333	-	69.888
23	11.666	33.333	8.333	8.333	3.666	3.750	11.111	3.333	432.000	515.527
24	11.666	38.888	16.666	7.066	4.166	3.750	11.111	4.166	-	97.483
25	3.333	33.333	16.666	7.066	4.416	3.750	8.833	3.333	-	80.733
26	3.333	33.333	16.666	8.333	4.166	3.750	9.166	3.333	-	82.083
27	5.000	36.666	16.666	8.333	4.166	3.750	11.111	3.333	648.000	737.027

Lampiran 3. Biaya tetap usahatani padi sawah tadah hujan di Desa Desa Padang Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu Tahun 2026

No	Cangkul (Rp/mt)	Sprayer (Rp/mt)	Parang (Rp/mt)	Teal (Rp/mt)	Sengkuik (Rp/mt)	Arit (Rp/mt)	Niru (Rp/mt)	Ember (Rp/mt)	Sewa Lahan (Rp/mt)	Total Biaya Tetap (Rp/mt)
28	3.333	33.333	8.333	7.066	4.166	3.750	11.111	4.166	-	75.261
29	3.333	33.333	16.666	8.333	3.666	3.750	9.166	3.333	-	81.583
30	5.000	33.333	16.666	8.333	4.333	3.750	11.111	3.333	864.000	949.861
Total	143.833	1.060.000	312.777	230.177	123.250	108.250	314.277	108.611	6.696.000	9.097.177
Rerata	4.794	35.333	10.425	7.672	4.108	3.608	10.475	3.620	837.000	303.239

Lampiran 4. Biaya variabel usahatani padi sawah tadah hujan di Desa Desa Padang Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu Tahun 2026

No	Benih (Rp/mt)	Pupuk (Rp/mt)	Pestisida (Rp/mt)	Upah Tenaga Kerja (Rp/mt)	sewa Trakto (Rpr/mt)	sewa combine (Rp/mt)	Sewa Thresher (Rp/mt)	Total Biaya Variabel (Rp/mt)
1	180.000	300.000	345.000	240.000	-	-	175.000	1.240.000
2	270.000	500.000	165.000	1.020.000	1.350.000	-	300.000	3.605.000
3	180.000	300.000	420.000	210.000	-	-	150.000	1.260.000
4	180.000	300.000	260.000	240.000	900.000	-	200.000	2.080.000
5	450.000	500.000	525.000	1.500.000	-	-	300.000	3.275.000
6	360.000	500.000	370.000	1.290.000	-	-	425.000	2.945.000
7	270.000	250.000	300.000	180.000	-	-	175.000	1.175.000
8	90.000	250.000	170.000	90.000	-	-	75.000	675.000
9	180.000	300.000	410.000	210.000	-	-	175.000	1.275.000
10	270.000	250.000	255.000	810.000	1.200.000	-	275.000	3.060.000
11	270.000	500.000	305.000	960.000	1.500.000	-	300.000	3.835.000
12	180.000	300.000	350.000	300.000	-	-	200.000	1.330.000
13	270.000	300.000	210.000	360.000	1.125.000	900.000	-	3.165.000
14	180.000	250.000	225.000	270.000	750.000	-	175.000	1.850.000
15	270.000	250.000	295.000	900.000	1.200.000	-	250.000	3.165.000
16	270.000	500.000	435.000	1.180.000	-	-	325.000	2.710.000
17	360.000	500.000	435.000	1.380.000	-	-	400.000	3.075.000
18	270.000	500.000	435.000	1.080.000	-	-	300.000	2.585.000
19	270.000	500.000	380.000	1.210.000	-	-	325.000	2.685.000
20	270.000	300.000	395.000	270.000	-	-	225.000	1.460.000
21	270.000	500.000	445.000	1.240.000	-	-	350.000	2.805.000
22	270.000	250.000	345.000	300.000	-	-	250.000	1.415.000
23	360.000	500.000	395.000	1.280.000	-	-	275.000	2.810.000
24	5270.000	300.000	440.000	920.000	-	-	250.000	2.180.000
25	450.000	500.000	345.000	1.470.000	2.250.000	1.350.000	-	6.365.000
26	180.000	300.000	345.000	270.000	1.050.000	-	250.000	2.395.000

Lampiran 4. Biaya variabel usatani padi sawah tadah hujan di Desa Desa Padang Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu Tahun 2026

No	Benih (Rp/mt)	Pupuk (Rp/mt)	Pestisida (Rp/mt)	Upah Tenaga Kerja (Rp/mt)	sewa Trakto (Rpr/mt)	sewa combine (Rp/mt)	Sewa Thresher (Rp/mt)	Total Biaya Variabel (Rp/mt)
27	270.000	500.000	435.000	1.180.000	-	-	325.000	2.710.000
28	180.000	250.000	345.000	330.000	1.050.000	-	225.000	2.380.000
29	270.000	250.000	305.000	870.000	1.200.000	-	250.000	3.145.000
30	360.000	500.000	440.000	1.310.000	-	-	375.000	2.985.000
Jumlah	7.920.000	11.200.000	10.525.000	22.870.000	13.575.000	2.250.000	7.300.000	75.640.000
Rerata	264.000	373.333	350.833	762.333	1.234.090	1.125.000	260.714	2.521.333

Lampiran 5. Total biaya produksi usahatani padi sawah tadah hujan di Desa Padang Tinggi Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu Tahun 2026

No	Total Biaya Tetap (Rp/mt)	Total Biaya Variabel (Rp/mt)	Total Biaya Produksi (Rp/mt)
1	76.861	1.240.000	1.316.861
2	80.333	3.605.000	3.685.333
3	77.083	1.260.000	1.337.083
4	81.900	2.080.000	2.161.900
5	1.804.069	3.275.000	5.079.069
6	76.544	2.945.000	3.021.544
7	73.472	1.175.000	1.248.472
8	80.472	675.000	755.472
9	508.094	1.275.000	1.783.094
10	72.916	3.060.000	3.132.916
11	74.083	3.835.000	3.909.083
12	81.097	1.330.000	1.411.097
13	75.083	3.165.000	3.240.083
14	81.294	1.850.000	1.931.294
15	74.708	3.165.000	3.239.708
16	745.833	2.710.000	3.455.833
17	1.387.361	3.075.000	4.462.361
18	82.333	2.585.000	2.667.333
19	725.016	2.685.000	3.410.016
20	74.586	1.460.000	1.534.586
21	74.583	2.805.000	2.879.583
22	69.888	1.415.000	1.484.888
23	515.527	2.810.000	3.325.527
24	97.483	2.180.000	2.277.483
25	80.733	6.365.000	6.445.733
26	82.083	2.395.000	2.477.083
27	737.027	2.710.000	3.447.027
28	75.261	2.380.000	2.455.261
29	81.583	3.145.000	3.226.583
30	949.861	2.985.000	3.934.861
Jumlah	9.097.177	75.640.000	84.737.177
Rerata	303.239	2.521.333	2.824.572

Lampiran 5. Produktivitas lahan sawah tadah hujan di Desa Padang Tinggi
Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu Tahun 2026

No	Total Produksi (Kg)	Luas Lahan (ha)	Produktivitas Lahan (kg/ha)
1	8.00	0.3	2.880
2	1.600	0.5	3.200
3	7.00	0.3	2.520
4	8.00	0.3	2.400
5	1.500	0.8	1.800
6	1.500	0.7	2.160
7	6.00	0.4	1.440
8	3.00	0.1	2.160
9	7.00	0.3	2.100
10	1.100	0.4	2.475
11	1.200	0.6	2.160
12	1.000	0.3	3.000
13	1.200	0.4	2.880
14	9.00	0.3	3.240
15	1.400	0.4	3.150
16	1.600	0.6	2.880
17	1.800	0.7	2.592
18	1.500	0.5	3.000
19	1.700	0.6	3.060
20	9.00	0.4	2.314
21	1.800	0.6	3.086
22	1.000	0.4	2.400
23	1.700	0.6	2.661
24	1.200	0.4	2.700
25	1.900	0.8	2.280
26	9.00	0.4	2.314
27	1.600	0.6	2.880
28	1.100	0.4	2.829
29	1.300	0.4	2.925
30	1.800	0.6	2.817
Total	37.100	14	78.303
Rerata	1.237	0.5	2.593

Lampiran 5. Produktivitas tenaga kerja usahatani padi sawah tadah hujan di Desa Padang Tinggi Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu Tahun 2026

No	Total Produksi (Kg)	Jumlah Hari Orang Kerja(HOK)	Produktivitas Tenaga Kerja (Kg/HOK)
1	8.00	32	25.0
2	1.600	45	35.6
3	7.00	29	24.1
4	8.00	36	22.2
5	1.500	52	28.8
6	1.500	48	31.3
7	6.00	36	16.7
8	3.00	23	13.0
9	7.00	34	20.6
10	1.100	39	28.2
11	1.200	38	31.6
12	1.000	36	27.8
13	1.200	28	42.9
14	9.00	39	23.1
15	1.400	42	33.3
16	1.600	40	40.0
17	1.800	49	36.7
18	1.500	44	34.1
19	1.700	44	38.6
20	9.00	42	21.4
21	1.800	54	33.3
22	1.000	41	24.4
23	1.700	43	39.5
24	1.200	41	29.3
25	1.900	39	48.7
26	9.00	42	21.4
27	1.600	46	34.8
28	1.100	39	28.2
29	1.300	38	34.2
30	1.800	62	29.0
Jumlah	37.100	1 221	897.9
Rerata	1.237	41	30

Lampiran 5. Produktivitas modal usahatani padi sawah tadah hujan di Desa Padang Tinggi Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu Tahun 2026

No	Total Produksi (Rp/mt)	Total Biaya Produksi(Rp)/mt)	Produktivitas Modal(Rp/mt)
1	5 163 13889	1 316 861.11	3.92
2	8 554 66667	4 405 333.33	1.94
3	4 332 91667	1 337 083.33	3.24
4	4 318 10000	2 161 900.00	2.00
5	6 110 93056	6 039 069.44	1.01
6	8 168 45556	3 981 544.44	2.05
7	3 611 52778	1 248 472.22	2.89
8	1 674 52778	7 55 472.22	2.22
9	3 886 90556	1 783 094.44	2.18
10	5 137 08333	3 772 916.67	1.36
11	5 010 91667	4 709 083.33	1.06
12	6 688 90278	1 411 097.22	4.74
13	6 479 91667	3 240 083.33	2.00
14	5 358 70556	1 931 294.44	2.77
15	7 460 29167	3 879 708.33	1.92
16	8 704 16667	4 255 833.33	2.05
17	9 157 63889	5 422 361.11	1.69
18	8 762 66667	3 387 333.33	2.59
19	9 559 98333	4 210 016.67	2.27
20	5 755 41389	1 534 586.11	3.75
21	10 900 41667	3 679 583.33	2.96
22	6 615 11111	1 484 888.89	4.45
23	9 564 47222	4 205 527.78	2.27
24	6 802 51667	2 917 483.33	2.33
25	8 944 26667	6 445 733.33	1.39
26	4 812 91667	2 477 083.33	1.94
27	8 712 97222	4 247 027.78	2.05
28	6 454 73889	2 455 261.11	2.63
29	6 663 41667	3 866 583.33	1.72
30	9 765 13889	4 814 861.11	2.03
Jumlah	203 132 82222	97 377 177.78	71.44
Rerata	6 771 09407	3 24 5905.93	2.09